

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'anul Karim adalah kalimat-kalimat yang maha bijaksana yang azali yang tersusun dari huruf-huruf lafdhiyah, dzihniyah dan ruhiyah. Atau Al-Qur'an itu adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas, yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang terlepas dari sifat-sifat kebendaan dan azali.¹

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi Muhammad SAW, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.²

Pengertian Al-Qur'an secara lebih lengkap dan luas adalah seperti yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni. Menurut beliau: "*Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantaraan Malaikat terpercaya, Jibril, tertulis dalam mushhaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas*".³

Al-Qur'an merupakan bacaan sempurna lagi mulia, tiada bacaan yang melebihi Al-Qur'an yang dibaca ratusan juta orang baik yang memahami

¹Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hlm 8.

²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm, 19.

³Jalal, *Ulumul Qur'an*, hlm, 11.

betul maknanya maupun yang tidak dapat menulis dengan aksaranya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang memuat berbagai konsep tentang kehidupan yang menjelaskan berbagai permasalahan yang dituangkan dari sumber yang tidak pernah kering, semuanya mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya, laksana purnama yang menerangi kegelapan.⁴

Dalam Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat, tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist berlaku secara *universal* untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya.

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an berisi kedamaian.

Ketika umat Islam menjauhi Al-Qur'an atau sekedar menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Al-Qur'an akan

⁴Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi suatu pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 52.

kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Al-Qur'an.⁵

Namun nampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral.

Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya anak didik yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun.

Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan

⁵Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm 21.

orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik. Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik, di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi. Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membina anak, hendaknya setiap orang tua memahami terhadap kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia, karena bagi umat Muslim Al-Qur'an merupakan referensi utama dalam mengatur hidupnya di samping Hadits Rasulullah SAW. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan dengan akhlak Islami. Sebagai tolok ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia

berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁶

Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam..⁷

Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta besarnya pengaruh lingkungan.

⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 60.

⁷Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Juz II, (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt), hlm 2.

Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Al-Qur'an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada mudharatnya.

Masalah di atas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, tindakan *preventif* perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW, karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁸

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

*Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁹

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW, juga dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW:

⁸Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), hlm 379. (QS. Al-Ahzab 33: 21).

⁹Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, hlm 509. (QS. Al-Qalam 68: 4)

Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (HR. Ahmad).¹⁰

Akhlak al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Sebagaimana yang disampaikan Umar bin Ahmad Baraja:

إِنَّ الْأَخْلَاقَ الْحَسَنَةَ هِيَ سَبَابُ سَعَادَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، يَرْضَى عَنْكَ رَبُّكَ، وَيُحِبُّكَ

أُسْرَتِكَ وَجَمِيعِ النَّاسِ، وَتَعِيشُ بَيْنَهُمْ مُحْتَرَمًا

*Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat, Allah meridhaimu, keluarga dan semua orang mencintaimu, dan hidup penuh dengan kemuliaan.*¹¹

Akhlak yang baik adalah pemberat timbangan orang mukmin di hari kiamat nanti. Allah menyukai hal tersebut, dan Dia membenci seseorang yang suka mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Nabi Muhammad SAW menjanjikan kepada orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, bahwa mereka pada hari kiamat nanti akan bersama beliau di *Jannah* (surga).¹²

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk

¹⁰Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm 381.

¹¹Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, hlm 4.

¹²Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Akhlak Islami Si Buah Hati*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm 10.

menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam ayat-ayat al -Qur'an, terdapat banyak kisah (qisshah)¹³ yang menceritakan interaksi pendidikan dalam kehidupan sosial manusia yang dapat diambil pelajaran dan dicontoh seperti halnya meneladani kisah Nabi Ibrahim AS dalam melakukan interaksi pendidikan terhadap Nabi Isma'il AS. Nabi Ibrahim AS yang dijuluki "Khalilullah" (kekasih Allah) memberikan keteladanan yang luar biasa dalam melakukan pendidikan terhadap keluarga dan anak-anaknya sehingga dari kisah-kisah beliau dapat kita ambil pelajarannya sampai sekarang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

¹³ Menurut Fu'ad Abd al-Baqiy, dalam a-IQur'an digunakan kata qisshah dalam 30 tempat. Lihat dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar wa Maabi' al Sya'b, 1938), hlm. 546. Dan menurut A. Hanafi, banyaknya kandungan kisah yang ada dalam al-Qur'an mencapai 1600 ayat, Jumlah 1600 ayat tersebut hanyalah ayat-ayat yang berisi kisah sejarah, seperti kisah Nabi-Nabi dan rasul-rasul Allah serta umat-umat terdahulu. Apabila dimasukkan juga kisah-kisah perumpamaan dan legenda tentu akan lebih banyak lagi jumlahnya. Lihat dalam bukunya *Segi-segi Kesustraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka alHusna, 1984), hlm. 22.

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia”¹⁴

Dari ayat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa banyak hal yang harus kita teladani dari Nabi Ibrahim AS dan orang-orang yang bersama dengan beliau, seperti Siti Sarah, Siti Hajar, Nabi Ishaq AS dan kakaknya Nabi Isma'il AS, Nabi Ibrahim AS adalah seorang sosok ayah yang berhasil dalam upaya membina keluarga sejahtera yang berhasil meraih sukses besar dengan melahirkan anak keturunan sholeh yang kemudian mayoritas dari mereka menjadi Nabi penerus pembawa panji agama tauhid, termasuk di dalam keturunannya yaitu Nabi besar kita Muhammad SAW. Oleh karena itu, umat Islam senantiasa bershalawat kepada Rasulullah SAW pada waktu shalat dengan menyertai juga shalawat kepada Nabi Ibrahim AS dan keluarganya. Keberhasilan Nabi Ibrahim AS dalam membina anak-anak sholeh di dalam keluarganya seperti Nabi Isma'il AS contohnya, ditunjukkan oleh banyak indikator yang diantaranya adalah dialog atau interaksi antara bapak dan anak yang dapat memberi pengaruh sepanjang hayat dengan cara penanaman akhlak sedini mungkin ke dalam diri anak.

Sosok Nabi Ibrahim AS yang beristrikan dua, menyebabkan Siti Hajar yang berposisi sebagai madu atau istri kedua bersama Isma'il kecil sebagai anak pertama yang telah ditunggu bertahun-tahun, dipindah untuk kemudian ditempatkan oleh Nabi Ibrahim AS ke lain tempat yang jauh nan

¹⁴ Tim Penyusun, *al Qur'an dan Terjemahnya*(QS. *al-Mumtahanah / 60 : 4*), hlm. 923

tandus dan panas di daerah makkah¹⁵ tanpa kecukupan air serta pangan sebagai sumber penyambung hidup. Isma'il kecil tidak pernah mendapatkan jengukkan dari sang bapak, namun beliau bisa tumbuh berkembang menjadi anak yang sholeh dan berbudi pekerti luhur yang sebagaimana terbukti dalam kandungan Q.S. Asshoofat/37: 102.

Terdapat pada cara beliau bertutur menjawab segala kegelisahan sang bapak ketika datang perintah Allah SWT untuk mengurbankan putra semata wayangnya tersebut.

Jawaban perkataan yang tergambar seperti dalam ayat tersebut tidak semestinya dapat serta merta terucap begitu saja, akan tetapi ada sebuah pembentukan karakter yang terproses dalam pendidikan diri Isma'il sewaktu kecil sehingga terbiasa menata perilaku dan tata cara berkata. Sebab, Timbulnya pendidikan akhlak, bersamaan dengan timbulnya kehidupan manusia dan berbagai persoalan mana yang baik dan mana yang buruk bagi tiap orang, walaupun dengan penilaian akal yang sederhana sekalipun pada dasarnya semua ini adalah untuk mengatur tata kehidupan manusia.¹⁶

Adapun proses usaha pendidikan karakter yang ditanam dalam diri Nabi Isma'il AS sedari kecil sehingga ketika beranjak dewasa

¹⁵Sebagian riwayat mengatakan ke daerah birsyeba (lebih kurang 80 km di barat daya yerusalem) yang masih termasuk wilayah kan'an, namun riwayat lebih mu'tamad berdasarkan (Q.S. 41: 37) memastikan bahwa tempat itu Bakkah atau se karang disebut Makkah, di Hejaz. Lihat Siti Chamamah Suratno, dkk., *Ensiklopedi al Qur'an Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 392-393.

¹⁶Syahminan Zaini, *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam dan Amal*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1984), hlm. 3.

terinternalisasi dalam dirinya sebagaimana tergambar dalam Q.S. Asshoofat/37 : 102, dibuktikan secara tersirat pada Surat Ibrahim : 37 dan Surat Al Baqarah : 132. Nabi Ibrahim AS yang merupakan seorang kekasih Allah SWT dan istrinya, sangat memperhatikan dan menyadari besarnya tanggung jawab memelihara titipan-Nya sehingga hal yang terfikirkan hanyalah mengembalikannya kelak dalam keadaan yang dikehendaki-Nya yaitu beriman. Berat kendala yang dihadapi dalam memelihara amanah tersebut, mereka lalui dengan penuh kesabaran dan iman. Hal ini sangat bertolak belakang dengan para orang tua pada masa kini yang menjadikan kendala sebagai penghambat untuk memelihara amanah mendidik anak sehingga tak sedikit dari mereka terlupakan tujuan pendidikan yang sesuai kehendak Allah SWT. Jika seperti ini, cara keliru sudahlah pasti mereka praktikan selama mendidik anak-anak mereka, terbukti dengan adanya penggalan perkataan sebagai berikut : “Anak-anak saya mendapatkan makanan yang paling baik, memakai busana yang bagus beserta fasilitas yang tercukupi, saya bekerja siang malam untuk mencukupi kebutuhan mereka semua”¹⁷Perkataan demikian spontan diucapkan oleh sebagian para orang tua, ketika dihadapkan pada pertanyaan : Sudahkah anda mengurus anak anda dengan baik?

Sungguh rangkaian kata jawaban yang sangat ironis bagi umat yang beragama. Berdasarkan rasa benar dan yakin dengan segala pemberiaannya yang telah diberikan pada anak mereka. Lantang dan tegas mereka

¹⁷ M. Said Mursi, *Seni Mendidik Anak 2*, (Jakarta : Pustaka Kautsar, 2006), hlm. 3

menjawab, tanpa disadari secara mendalam bahwa tindakan para orang tua tersebut merupakan sebuah kelengahan dan pemahaman dangkal tentang arti sebuah pemberian terbaik yang semestinya diberikan oleh para orang tua muslim kepada anak-anaknya. Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Said bin Mansur yang dikutip oleh Abdullah Nasikh Ulwani bahwa Rasulullah saw bersabda:

علموا أولادكم و أدبوهم أم الخير

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.” (HR. Abdur Razzaq bin Manshur).¹⁸

Degradasi pemahaman dalam mendidik anak diperburuk lagi dengan banyaknya orang tua yang sibuk dengan urusan di luar rumah, kurang bias mengalokasikan waktunya untuk sang anak dan memilih solusi mempekerjakan pembantu rumah tangga untuk mengurus seluruh hal yang berkaitan dengan rumah beserta isinya, termasuk anak-anak. Secara tidak langsung, pembantu rumah tangga mendapat peluasan tugas sebagai alih peran pendidik di rumah. Para orang tua dengan demikian bukan lagi merasa terbantu dengan keberadaan sang pembantu, tapi terlebih lagi sudah pada level ketenangan karena merasa tercukupi, sehingga mereka dapat melenggang bebas di luar rumah tanpa harus terfikirkan dengan apa yang terjadi pada anak, selama terlepas seharian dari dekapan.

¹⁸Abdullah Nasikh Ulwani, *Tarbiyatu al-aulad fi al-islami*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), hlm. 186

Deskripsi di atas merupakan pemandangan yang sudah sangat biasa terjadi saat ini, khususnya bagi masyarakat yang bermukim di kawasan metropolitan, baik di negara berkembang maupun maju. Himpitan ekonomi yang seakan melaju berkejar-kejaran dengan roda kehidupan yang semakin hari kian membuat hidup dalam tidak menentu dan tidak bisa dipastikan, membuat setiap orang tua bekerja ekstra mencari materi demi mencukupi segala kebutuhan, membuat terjadinya pola pikir (mindset) yang terstruktur alamiah bahwa hidup yang sejahtera adalah berdasarkan kebendaan atau hidup dengan bergelimang harta kekayaan, sehingga mereka mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara belajar mendapatkan dan menimbun harta. Tidak ada lagi sebuah penanaman perhatian tentang memberi makan atau asupan kebutuhan rohaniyah yang merupakan membuat mereka hidup karena tersibukkan mencari kebutuhan jasadiyah semata yang sesungguhnya hakikatnya barang mati. Perhatian kepada kebutuhan rohani terabaikan dengan anggapan logis bahwa tuhan dengan segala ajarannya yang diwahyukan pada rasul-Nya hanya memperlambat laju terainya kesejahteraan hidup dan semua itu dapat dikaji kapanpun bahkan dipraktikkan secara conditional need. Maka, terjadilah teach based on material oriented dan inilah menjadi faktor awal yang sangat berpengaruh kepada kejatuhan suatu bangsa.

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت # فإن هم ذهبت أخلاقهم ذهبوا

“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu”¹⁹

Kemerosotan akhlak ini secara nyata dapat dirasakan oleh kita sekarang. Sebagai bukti, kini jarang sekali ditemukan orang tua yang mengingatkan dan menanyakan anak-anaknya sudah belumnya sholat dan mengaji al-Qur’an, yang merupakan bekal pedoman hidup jangka panjang yang di wasiatkan Nabi Muhammad SAW agar dipegang erat mengarungi segala ritme kehidupan umat Islam hingga akhir zaman. Sebagian orang tua lebih menunjukkan kebangganya kepada anak-anaknya yang mahir memainkan alat musik dan menyanyi, ketimbang suara mengaji al-Qur’an. Mereka belomba-lomba untuk mengantarkan anak-anaknya ketempat les privat yang biaya besar dengan kendaraan dan baju terbaik ketimbang mengantarkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan al-Qur’an atau TPQ, bahkan sebagian mereka memilih menyuruh para pembantu sebagai peneman ke TPQ dengan beralasan tak ada waktu. Padahal kegiatan mengaji dapat lebih membantu anak-anaknya mendapatkan pembinaan Akhlak agar menjadi anak yang sholeh, anak yang menjadi investasi mereka kelak di alam barzah, yang selalu mendo’akan mereka ketika telah diwafatkan.

Menurut Dani L. Yatim & Irwanto dalam bukunya Kepribadian Keluarga Dan Narkotika bahwa “kemerosotan moral bukanlah hal yang

¹⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 175. Lihat juga, Athiyah ibn Muhammad Salim, *Syarh Arba’in Nawawi*, tt. Juz 46, hlm. 3.

baru. Banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya melalui media elektronik yang sering menayangkan film-film kurang baik dan menyalahi aturan dan ajaran agama Islam.”²⁰

Meninjau dari banyaknya gangguan tercipta dari luar diri anak. Sudah seharusnya para orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan rohani anak merasa khawatir dengan keadaan ini dan mulai menyadari tentang arti pentingnya kehadiran mereka disamping menemani anak-anak langsung dan meminimalisir penggantian alih peran pendidik yang selama ini terjadi. Sebab, itu akan mempengaruhi baik buruknya psikis anak. Hal ini dijelaskan juga oleh John. W. Santrock dalam bukunya *Child Development* yang diterjemahkan menjadi *Perkembangan Anak* bahwa :

“Kewajiban orang tua adalah terlibat dalam pengasuhan anak positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban adalah merespon dengan sesuai terhadap inisiatif dari orang tua dan mempertahankan hubungan positif dengan orang tua. Karena itu, kehangatan dan tanggung jawab dalam kewajiban mutual dari hubungan orang tua dan anak adalah dasar penting terhadap pertumbuhan moral positif.”²¹

Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk perhubungan dan di dalam berbagai jenis situasi. Tanpa adanya sebuah proses interaksi di dalam hidup itu tidaklah mungkin bagi manusia untuk hidup bersama. Proses interaksi itu dimungkinkan oleh kenyataan, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sosial yang besar. Setiap proses interaksi tersebut terjadi dalam ikatan suatu situasi yang nyata nyata-

²⁰Dani L. Yatim dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*, (Jakarta: Arcan, 1986), hlm. 41.

²¹John W Santrock, *Child Development*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, *Perkembangan Anak*, (Bandung : Erlangga, 2007), hlm. 133

nyatanya dan tidak pernah terjadi dalam alam hampa. Diantara berbagai jenis situasi itu, terdapat satu jenis situasi khusus yakni situasi kependidikan.²²

Berdasarkan permasalahan dalam mendidik akhlak anak yang teruraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung penjelasan tentang faktor-faktor yang mendukung terbentuknya akhlak Nabi Isma'il AS yang pada saat itu ditinggal salah satu orang tuanya dari umur sangat belia dan mengaktualkan dengan konsep pendidikan Islam tentang pembentukan akhlak anak masa kini. Sehingga tesis ini diberi judul : PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA BERDASARKAN SURAT IBRAHIM : 37, AS-SHOFAAT : 102 DAN AL-BAQARAH : 132.

²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 1990), hlm. 7

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka focus penelitian ini difokuskan pada Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Surat Ibrahim : 37, As-Shofaat : 102 Dan Al-Baqarah : 132.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-Shafat: 102 dan Q.S. Al-Baqarah: 132.?
- b. Bagaimana tahapan-tahapan penanaman pendidikan akhlak ?
- c. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-Shafat: 102 dan Q.S. Al-Baqarah: 132 dengan masa kini.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu, sebagai berikut:

- a. Memperoleh deskripsi cara pendidikan akhlak anak dalam keluarga.
- b. Memperoleh deskripsi moral indahapan-tahapan individu yang ada dalam kehidupan berkeluarga.
- c. Dapat menjadi acuan metode pendidikan akhlak yang sesuai pada masa kini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar berguna bagi :

a. Manfaat Akademis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan pengetahuan tentang pendidikan akhlak anak dini dalam sebuah keluarga dengan mengambil ikhtibar pada Nabi Ibrahim AS dalam mendidik Nabi Isma'il AS berdasarkan Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-Shafat: 102 dan Q.S. Al-Baqarah: 132 .
- 2) Hasil dari penelitian ini beserta pembahasan di dalamnya dapat berguna menambah literatur bacaan dalam keluasan pembahasan pendidikan agama islam yang berkaitan tentang pendidikan akhlak anak.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi untuk yang sedang atau akan meneliti tentang penanaman akhlak pada diri anak secara dini dan membuka cakrawala berfikir bahwa masih banyak pelajaran yang terkandung dapat diambil dari ketauladanan Nabi Ibrahim AS. Dengan ini diharapkan dapat memperluas khazanah kepustakaan yang dapat menjadi referensi penelitian – penelitian setelahnya.

4) Penelitian ini sebagai persyaratan dalam prose penyelesaian studi di program Pasca Sarjana (S2), UII Yogyakarta.

d. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Khususnya dalam mendidik anak dan secara umum, penelitian ini dapat berguna untuk meresolusi permasalahan yang berkembang sebagai berikut :

- 1) Diharapkan menjadi buah fikir kepada orang tua tentang pentingnya mendidik dan membangun karakter anak secara lebih dini berbalutkan agamais (islam).
- 2) Dengan penelitian ini, para orang tua yang kurang bisa membagi waktunya untuk keluarga khususnya anak, dapat terbantu dengan solusi memperhatikan cara yang dipraktikkan Nabi Ibrahim AS dalam mendidik Nabi Isma'il AS yang dalam perjalanan hidupnya tidak berada dalam satu kediaman.
- 3) Tesis ini semoga menjadi bahan instropeksi diri dan menyadarkan kembali bagi penulis khususnya dan para orang tua pada umumnya bahwa, dalam peran keluarga yang terdapat dalam salah satu dari tripusat pendidikan, bagaimanapun tetap mengambil porsi terbanyak dalam proses membangun pendidikan anak yang ideal.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dasar dalam melakukan penelitian ini, antara lain:

1. A. Samad Usman yang merupakan dosen tetap STAI AL-Wasliyah Banda Aceh melakukan studi pustaka dengan judul “Tanggung Jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif Islam pada tahun 2017. Secara komprehensif, Usman menjelaskan bahwa Al-Qur’an dan hadits merupakan acuan mutlak didalam proses mendidik anak. Di dalam ayat Alquran yang menjelaskan tentang tanggung jawab Orang tua terhadap pendidikan dapat di lihat pada Q.S. Al-Tahrim: 6 dan Q.S Lukman: 12-19. Sedangkan hadits yang meriwayatkan tentang pendidikan dan tanggung jawab orang tua sangat banyak. Hadits-hadits tersebut berupa pengajaran orang tua kepada anaknya tentang tauhid, shalat, dll. Kedua sumber tersebut harus dijadikan pijakan utama bagi orang tua²³ dalam mendidik anak menjadi anak yang shaleh.
2. Neneng Uswatun Hasanah dalam sebuah penelitian yang di terbitkan oleh salah satu jurnal terkemuka di gontor membahas suatu konsep pendidikan usia dini dalam perspektif Islam. Hasanah menekankan bahwa konsep

²³ A. Samad Usman, “*Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*”. Di akses pada hari senin 5 Maret 2018 jam 23.00 WIB melalui situs <https://Jurnal.ar-raniry.ac.id>.

ketauhidan adalah dasar yang harus di tanamkan kepada anak-anak sejak dini. Secara praktis, maraknya sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai konsep pendidikan usia dini merupakan gambaran akan pentingnya menanamkan nilai kependidikan kepada anak usia dini di zaman modern sekarang ini.

Pada bagian akhir, Neneng Uswatun Hasanah menyimpulkan bahwa pendidikan islam merupakan transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi guna mencapai keseimbangan dunia dan akhirat. Hasanah menambahkan, konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam harus dimulai sejak dini sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW²⁴.

3. Tesis yang ditulis oleh M. Mukhlis Fahrudin dengan judul: Konsep Pendidikan Humanis dalam perspektif Al-Qur'an.²⁵. Telaah pustaka yang dilakukan oleh Fahrudin menjabarkan secara detail mengenai konsep pendidikan humanis hari ini dan relevansinya dengan Al-Qur'an. Fahrudin menyimpulkan bahwa model pendidikan yang dikembangkan dengan konsep humanis dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Secara garis besar, pendidikan islam yang bersumber dari Al-Qur'an selalu menekankan manusia harus takut akan tuhanNya dan berusaha patuh menjalankan perintahNYA dan menjauhi larangannya.

²⁴ Neneng Uswatun Hasanah, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam". At-Ta'dib Vol. 4 No. 2 Sya'ban 1429. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>. Di akses pada hari Senin 2 April 2018, jam 21.09 WIB.,

²⁵M. Mukhlis Fahrudin, "Konsep Pendidikan Humanis dalam perspektif Al Qur'an.". *Tesis Program Pasca Sarjana*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Kepatuhan manusia kepada tuhanya memberikan dampak yang signifikan guna menjadikan hamba yang berahlak dan humanis terhadap sesama ciptaan tuhan.

4. Penelitian yang menggabungkan antara konsep multikultural dan pendidikan Islam adalah Tesis yang di tulis oleh Ainun Hakiemah. Hakiemah menekankan pentingnya pendidikan nilai khususnya nilai-nilai Islami dalam menghadapi masyarakat yang Multikultural,²⁶. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan sosiologis yang mengkaji berbagai macam perbedaan-perbedaan budaya dalam masyarakat dan kemudian menawarkan konsep pendidikan nilai berdasarkan standar Islam. Hakieman menyimpulkan bahwa, konsep pendidikan Islam (pendidikan nilai) dapat di jadikan acuan didalam pergaulan, berinteraksi dengan sesama, bermasyarakat, dan bernegara.
5. Penelitian kajian pustaka tentang Konsep dan Bentuk pendidikan menurut al-Qur'an (Kajian terhadap Surah Lukman Ayat 12-19)²⁷ yang di tulis Kamzi Rahmat, mahasiswa Pasca Sarjana STAI NU Surakarta Tahun 2010. Hasil penelitian tersebut menekankan bahwa pendidikan sesuai dengan interpretasinya adalah konsep dalam hal struktur atau bentuk. Rahmat menyimpulkan bahwa bentuk tersebut mencakup hal-hal yang bersifat syirik dalam penyembahan dan mengetahui eksistensi manusia sebagai makhluk individual dan social dan lingkungan.

²⁶Ainun Hakiemah, "Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", *Tesis Program Pascasarjana*, UIN Yogyakarta 2007.

²⁷Kamzi Rahmat, "Konsep dan Bentuk pendidikan menurut al-Qur'an" (Kajian terhadap Surah Lukman Ayat 12-19), *tesis, program pasca sarjana STAI NU*, Surakarta Tahun 2010

6. Penelitian Kajian Pustaka Tentang Pendidikan karakter dalam perspektif antar surat-surat dalam al-Qur'an, di tulis oleh M. Nurhadi,²⁸ mahasiswa Pasca Sarjana STAI NU Surakarta Tahun 2009. Dalam penelitiannya Nurhadi menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menghargai konteks pribadi peserta didik, sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan pemahaman konteks manusia dan proses dalam pendidikan yang dijalannya. Secara garis besar, manusia sebagai khalifah dan pembawa kedamaian tidak hanya menekankan kepada pengetahuan saja, akan tetapi harus diimbangi dengan pergerakan atau usaha untuk memperbaiki diri secara personal kemudian ke tingkat-tingkat berikutnya.
7. Tesis Zainul Muflihini, tahun 2009 yang berjudul "Pendidikan Anak di dalam al-Qur'an (Kajian atas nilai dan metode pendidikan Ibrahim).²⁹ Penelitian ini banyak menjelaskan nilai dan metode pendidikan dari Nabi Ibrahim kepada nabi Ismail dan Ishak. Peneliti tersebut menganalisis hubungan pendidikan nilai yang diterapkan oleh nabi Ibrahim AS kepada putra-putranya. Prilaku dan cara yang diterapkan oleh Sang Nabi kepada putra-putranya dapat dijadikan acuan atau landasan guna menjadikan anak yang berahlak mulia.

²⁸M. Nurhadi, "Pendidikan karakter dalam perspektif antar surat-surat dalam al-Qur'an", *program Pasca Sarjana*, STAI NU Surakarta Tahun 2009.

²⁹Zainul Muflihini, "Pendidikan Anak di Dalam al-Qur'an" kajian atas nilai dan metode pendidikan Ibrahim AS, *tesis, program pasca sarjana* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2009.

8. Tesis Robito widi Astuti Tahun 2011 yang berjudul “Komunikasi Orangtua dan Anak perspektif Kisah dalam al-Qur’an”,³⁰ . telaah pustaka yang dikaji oleh Astuti menekankan kepada pola komunikasi orangtua dan anak dalam kisah Luqman. Komunikasi yang dibangun antara Luqman dan anaknya mampu memberikan internalisasi nilai-nilai pendidikan ajaran Islam. Secara komprehensif, perilaku komunikasi antar orang tua dan anak sesuai cerita tersebut menggambarkan upaya seorang ayah dalam menjadikan anak yang mandiri, bermartabat, dan berahlak. Peneliti menyimpulkan bahwa cerita mengenai pola komunikasi Lukman dan anaknya dapat dijadikan teladan dalam menjadikan anak yang berahlakul karimah.
9. Disertasi M. Radhi al-Hafid tahun 1995 dengan judul “Nilai Edukatif Kisah al-Qur’an”.³¹ Penelitian ini menyajikan pembahasan mengenai unsur-unsur kisah yang berkenaan dengan gaya dan unsur pesan yang terdapat pada model pendidikan para Nabi. Terkait Nabi Ibrahim AS, dipaparkan dalam lima tahapan alur kehidupan yaitu seorang anak, seorang warga, seorang Rasul, seorang suami dan seorang bapak. Peneliti menyimpulkan bahwa semua aspek yang ada pada sisi Nabi Ibrahim AS dapat dijadikan teladan atau acuan didalam proses kehidupan baik sebagai seorang suami, ayah, sebagai masyarakat atau warga.
10. Pada tahun 2012, Muhammad AR melakukan kajian pustaka yang diterbitkan oleh junal ilmiah DIDAKTIA. Muhammad mengusung tema

³⁰ Robitoh Widi Astuti, “*Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Perspektif Kisah dalam al-Qur’an*”, Tesis, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011).

³¹ M. Radhi al-Hafid, “*Nilai Edukatif Kisah al-Qur’an*”, Disertasi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 1995).

“pendidikan agama: sebuah kewajiban rumah tangga pada tingkat awal”. Kajian tersebut secara spesifik membahas mengenai pentingnya menjaga seorang anak, mendidik, mencerdaskan, dan membesarkan sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Anak selaku amanah yang dititipkan oleh ALLAH SWT kepada orang tua harus di berikan bimbingan secara terus menerus tanpa ada rasa jemu. Karena baik buruknya seorang anak tergantung pola asuh yang diterapkan oleh bapak dan ibunya. Jika orangtua memaksimalkan waktu untuk mendidik anak secara islami maka akan melahirkan anak-anak yang cemerlang dan bertanggung jawab.³²

11. Azhariansyah (2016) melakukan studi pustaka yang mengkaji tentang “Pendidikan Ahlak bagi anak dan pendekatannya”. Sebagaimana dijelaskan didalam latar belakan thesis tersebut, Azhariansyah menjelaskan bahwa manusia dibekali dengan dua buah potensi, yaiyu (1) potensi baik dan (2) potensi menjadi jahat. Kecenderungan manusia dalam melakukan kedua potensi tersebut dipandang sebaga bentuk sebuah proses. Proses inilah yang akan berperan sebagai terminal akhir dari pada manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, untuk mengedepankan “proses baik manusia”, peneliti menawarkan tiga pendekatan efektif guna menjadikan manusia berahlak, antara lain (1) pendidikan secara langsung, (2) pendidikan secara tidak langsung, dan (3) mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak. Secara garis besar, Azhariansyah menyimpulkan bahwa ketiga metode diatas harus dilaksanakan semaksimal mungkin oleh kedua orang tua

³² Muhammad AR, “*Pendidikan Agama: Sebuah Kewajiban Rumah Tangga Pada Peringkat Awal*”. Jurnal ilmiah DIDAKTIA 2012 vol. xii NO. 2, P 272-288.

dengan penuh kasih sayang dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Ucapan-ucapan yang sifatnya mendidik akan sulit meresap kedalam jiwa anak jika hanya disampaikan tanpa memberikan contoh. Karena anak akan lebih condong mengikuti contoh yang diterapkan dari pada mendengarkan saran dan pendapat. Dunia anak-anak tidak akan sama dengan dunia orang dewasa, fitrah seorang anak akan lebih suka bermain daripada mendengarkan ceramah-ceramah.³³

12. Studi pustaka yang dilakukan oleh Syamsirin mengungkap tema “Tinjauan Filosofis Tantangan Pendidikan Islam pada Eran Globalisasi” telah diterbitkan pada tahun 2012 oleh Jurnal At-Ta’bid. Syamsirin menjelaskan secara komprehensif mengenai urgensi dan tantangan pendidikan Islam pada abad 21 ini dalam kerangka filosofis teoritis. Secara garis besar para pakar sepakat mengenai hakikat dari pada maksud dan tujuan globalisasi. Era globalisasi merupakan era dimana informasi bias diperoleh dan diserap oleh seluruh manusia tanpa batas ruang dan waktu. Jarak pada zaman ini bukan lagi sebuah penghalang untuk memperoleh informasi yang up-to date. Oleh sebab itu, untuk menkounter dampak negative dari peristiwa tersebut maka pendidikan adalah solusinya. Pentingnya pendidikan yang bersifat nilai akan memberi dampak yang signifikan dalam proses pengurangan dampak negative. Dengan membekali anak dengan kekuatan iman, ketakwaan, ilmu

³³ Azhariansyah, “*Pendidikan Ahlak bagi Anak dan Pendekatannya*”. Di akses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Pada hari jumat tanggal 6 April 2018.

pengetahuan, dan keterampilan yang berimbang maka dampak negative tersebut dalam diselesaikan.³⁴

13. N. Hartini (2011) melakukan studi dengan mengusung tema “ metodologi pendidikan anak dalam pandangan Islam”. Penekanan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengambil ibrah atau cara Rasulullah SAW mendidik anak. Hartini menawarkan beberapa metode dalam mendidik anak, antara lain (1) metode dialog Qurani dan Nabawi, (2) metode kisah Al-Qur’an, (3) Metode keteladanan, (4) metode praktik dan perbuatan, (5) metode ibrah dan mau’izzah, dan (6) metode targhip dan tarhip. Ke-enam metode tersebut adalah cara-cara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam proses mendidik anak.³⁵

14. M. Indra Saputra melakukan studi kepustakaan mengenai hakikat pendidikan dan peserta didik dalam pendidikan Islam pada tahun 2015. Saputra menjabarkan bahwa pendidik adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik baik yang sifatnya afektif, kognitif, maupun psikologis. Oleh sebab itu, pendidik harus berupaya keras dalam mendidik peserta didik dengan menggunakan pola-pola tertentu. Dalam hal ini, penulis menawarkan pola-pola islami dalam proses mendidik peserta didik. Banyak sekali ayat dan hadits yang mengajarkan bagaimana cara-cara dalam pola asuh anak atau peserta didik guna menjadikan peserta didik menjadi anak yang berahlak, bermanfaat, dan bertanggung jawa dalam

³⁴ Syamsirin, “*Tinjauan Filosofis Tantangan Pendidikan Islam pada Era Globalisasi*”. Jurnal At-Ta’bid Vol. 7, No. 2, Desember (2012) hal: 257-279.

³⁵ N. Hartini, “*Methodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam: Studi tentang Cara-cara Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 9 No. 1- 2011. UPI: Hal 31-43.

interaksi social. Peneliti secara umum menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya ditekankan kepada sekolah namun peran orang tua harus lebih dominan.³⁶

15. Heru Juabdin Sada dalam sebuah paper mengusung tema “kebutuhan dasar manusia dalam perspektif pendidikan Islam menjelaskan secara lugas akan pentingnya pendidikan bagi manusia. Pendidikan secara garis besar merupakan kebutuhan mutlak manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup. Pendidikan yang tidak terpenuhi menurut penulis dapat mengakibatkan hidup menderita alias tidak sejahtera. Dalam perspektif Islam, Heru membagi kebutuhan dalam beberapa hal pokok yang harus dimiliki oleh kaum muslim, antara lain (1) kebutuhan menjaga agama, (2) berpegang teguh kepada agama, (3) mempelajari agama, (4) mendakwahnya, (5) menjauhi dan memperingati dari perbuatan syirik dan riya, (6) memerangi orang yang murtad, (7) mengingatkan dari perbuatan yang bid’ah, (8) melawan ahlul bid’ah,³⁷

Pendidikan menggunakan metode yang sistematis, yaitu suri teladan, nasehat, pembiasaan dan lingkungan. Adapun pendidikan Nabi Ibrahim kepada orang tuanya yaitu: adab berbicara antara Orang tua kepada anak, urgensi menasehati untuk kemaslahatan, Urgensi berbuat saling perhatian, urgensi tanggung jawab atas peran yang dipikul, urgensi keterbukaan dan saling

³⁶ M. Indra Saputra, “*Hakekat Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*”. Jurnal Al-Tadzkiyyah: jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015 (hal 231-251). ISSN: 20869118.

³⁷ Heru Juabdin Sada, “*Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Jurnal Al-Tadzkiyyah: jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Edisi II, 2017 (hal 213-226). ISSN: 20869118.

percaya yang menyiratkan urgensi tauhid dalam kehidupan, urgensi komunikasi dengan baik, adab bicara, hormat menghormati dan kasih sayang.

Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam tesis ini memiliki kriteria kebaruan dan melengkapi, karena tesis ini membahas tentang cara mendidik anak dari usia dini dengan mencontoh cara mendidik Nabi Ibrahim AS terhadap Nabi Isma'il AS, lewat kajian sejarah (historical) yang diambil dari beberapa ayat dalam kitab suci al-Qur'an dengan metode tela'ah.

Ayat-ayat al Qur'an itu diantaranya adalah Q.S Al Baqarah ayat 132, Q.S Ibrahim ayat 37, Q.S Ash-Shaffat ayat 102. Dari ayat-ayat tersebut nantinya akan berusaha dianalisis dengan faktor-faktor yang menjadikan Nabi Isma'il AS berakhlak sangat baik seperti yang tergambar singkat pada surat Q.S Ash-Shaffat ayat 102 secara ilmiah berdasarkan kepada pendidikannya terkisar ketika masa kecil mengacu kepada sejarah dan pendapat dari para ahli.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak

Untuk mendapatkan pengertian pendidikan akhlak anak secara komprehensif, maka terlebih dahulu mencari pengertian perkata agar terjadi kesepahaman sesuai yang peneliti maksudkan.

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan Istilah yang dipakai oleh banyak orang ketika melihat sebuah kegiatan yang berunsurkan guru dan murid atau orang tua dan anak.

Dijelaskan dalam kamus bahasa Indonesia³⁸ bahwa “pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan mesehingga menjadi mendidik yang artinya memelihara dan memberilatihan.

Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai Akhlak dan kecerdasan fikiran.” Istilah kegiatan ini juga telah menghasilkan banyak definisi dari para akademisi sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka anut, mulai dari ilmuan terdahulu seperti Plato (filosof yunani yang hidup dari tahun 429 SM – 346 M) hingga para ilmuan terkini baik dari barat maupun timur seperti John Dewey, M. J Langeveld, Ibnu Muqaffa (seorang tokoh bangsa arab yang hidup pada tahun 106 H – 143 H, pengarang kitab killah dan daminah). Richey dalam bukunya *Planning Of Teaching* dan tak tertinggal praktis pendidimkan dari Indonesia Ki Hajar Dewantara dan

³⁸ DEPDIBUD, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, Prodopo, Rahmat Djoko, 1991) hlm: 232.

Mahmud Yunus. Ramayulis mendefinisikan pendidikan melalui pendekatan etimologis. Dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan, dan dalam bahasa Arab “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Jadi, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³⁹

Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.⁴⁰ Sementara dfinisi M. Alisuf Sabri memaparkan, bahwa yang dimaksud dengan “Pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak/ peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan”.⁴¹ Lebih jauh, Azumardi Azra mengemukakan “pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”⁴².

Berkenaan dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya di definisikan sebagai proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi lebih condong kepada definisi yang lebih

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm.1.

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 11.

⁴¹ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm.5.

⁴² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Ogos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 3-4.

luas yakni transfer nilai. Nilai-nilai yang bermanfaat untuk menjadikan manusia kembali ke fitrahnya atau dalam konteks yang lebih umum “menjadi manusia yang beradab”. Dan ini, selaras dengan konteks islami dimana Rasulullah SAW dikirim oleh ALLAH SWT untuk menjadikan manusia pada zaman jahiliyah menjadi insan-insan yang beradab dan berahlaq.

Sejalan dengan kenyataan di atas, definisi pendidikan dalam perspektif Islam seperti yang di uraikan oleh Ahmad D. Marimba bahwa :

“Pendidikan merupakan Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”⁴³

Muhammad Athiyah Al-Abrasy seperti yang dikutip oleh Armai Arief, menjelaskan konsep pendidikan Islam kedalam makna yang lebih luas. Al-Abrosy menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, cakap dalam pekerjaannya dan manis tutur katanya.⁴⁴

Kemudian, Armai Arief mengartikan “Pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan

⁴³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1962), hlm. 23.

⁴⁴ Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wahana Kardofa, 2010), hlm. 5-6.

merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya”.⁴⁵

Sedangkan Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian, pendidikan Islam ini telah banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, karena itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis atau pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal”.⁴⁶

Definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan dan praktisi pendidikan, dapat ditemukan sebuah kesamaan yang merupakan kesimpulan awal yang bersifat universal. Diungkapkan oleh Muhammad Natsir dalam tulisan “ideology pendidikan Islam” bahwa yang dinamakan pendidikan ialah “suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan atau kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.⁴⁷

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40-41.

⁴⁶ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 150.

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 4

Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-Maslahah al-Mursalah, Istihsan, Qiyas, dan sebagainya.⁴⁸

1) Al-Qur'an

Penurunan al-Qur'an diawali dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan, dapat menunjukkan bahwa tujuan al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan, observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu. Sebagaimana firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) (اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁴⁹

⁴⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

⁴⁹ Departemen Agama RI (QS. al-,Alaq: 1-5) *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 597.

Isi al-Qur'an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik motivasi untuk menggunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalnyanya, lewat tamsilan-tamsilan Allah SWT dalam al-Qur'an maupun motivasi agar manusia menggunakan hatinya agar mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan lain sebagainya. Ini semua merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT dalam al-Qur'an, agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan semua petunjuk tersebut dalam kehidupan sebaik mungkin.

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya.⁵⁰

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa

⁵⁰M. Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 25. Lihat Novianti, *Hajjah Rahmah el-Yunusiyyah Pelopor Wanita dalam Pendidikan Agama Islam di Minangkabau*, (Jakarta: 1999), hlm. 17.

ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.⁵¹

Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan. Dengan sifatnya sepanjang hayat, pendidikan Islam dapat diikuti oleh manusia sepanjang hayatnya⁵².

Nabi Muhammad SAW menyatakan:

اطلب العلم من المهد إلى اللهد

“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.”

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat-Nya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

*Di dalam diri Rosulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik.*⁵³

⁵¹ Zakiah Daradjat, hlm. 21.

⁵² Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press) hlm. 42.

⁵³ Al-Qur'an. Surat. *al-Ahzab*, ayat : 21

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam. Sabda Rasul yang berbunyi:

تركت فيكم أمرين تمسكن بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله و سنة رسوله

Kutinggalkan kamu dua perkara tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.⁵⁴

Dalam dunia pendidikan sunnah mempunyai dua manfaat pokok: Pertama, Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Qur'an serta lebih memerinci penjelasan dalam al-Qur'an. Kedua, Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.⁵⁵

3) Ijtihad

Ijtihad secara etimologi adalah usaha keras dan bersungguhsungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Secara terminologi ijtihad adalah ungkapan atas kesepakatan dari sejumlah ulil amri dari umat Muhammad SAW dalam suatu masa, untuk menetapkan hukum syari'ah terhadap

⁵⁴ Hadits Riwayat. *Imam Malik*

⁵⁵ Armai Arief, hlm.39.

berbagai peristiwa yang terjadi (batasan yang dikembangkan oleh al-Amidy).⁵⁶

Ijtihad adalah mencurahkan berbagai daya kemampuan untuk menghasilkan hukum syara berdasarkan dalil-dalil syara secara terperinci.⁵⁷

Ijtihad di bidang pendidikan sangat penting karena ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Walaupun ada yang agak terperinci, perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip tersebut. Sejak turunnya al-Qur'an sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.⁵⁸

Ijtihad di bidang pendidikan, utamanya pendidikan Islam sangat perlu dilakukan, karena pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia untuk mencapai kebudayaan yang berkembang secara dinamis, hal ini ditentukan oleh sistem pendidikan yang dilaksanakan dan senantiasa merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Qur'an dan Hadits. Proses ini akan mampu

⁵⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 100.

⁵⁷ Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 359. Lihat Novianti, *Hajjah Rahmah el-Yunusiyyah Pelopor Wanita dalam Pendidikan Agama Islam di Minangkabau*, (Jakarta: 1999), hlm. 17.

⁵⁸ Zakiah Daradjat, dkk, hlm. 21-22.

mengontrol manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.⁵⁹

c. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Dalam implementasi pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek yang mendukung atau unsur yang turut mendukung terhadap tercapai tujuan dari pendidikan Islam. Adapun aspek atau unsur-unsur tersebut adalah :

1) Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.⁶⁰

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial, fundamental yang secara utuh membantu anak didik dalam perkembangan daya-dayanya dalam penetapan nilai-nilai. Pendidik yang utama dan pertama adalah orang tua anak didik sendiri karena merekalah yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya,⁶¹ sejak dalam kandungan sampai mereka beranjak dewasa.

Oleh karena itu, kesuksesan anak dalam mewujudkan dirinya sebagai khalifah Allah juga merupakan kesuksesan orang tua sebagai pendidiknya. Allah SWT berfirman:

⁵⁹ Samsul Nizar, hlm. 101.

⁶⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

⁶¹ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1990), hlm. 168.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*⁶²

Akan tetapi, karena perkembangan masa semakin maju dan kompleks, maka tuntutan orang tua semakin banyak terhadap perkembangan anaknya, dan mereka tidak mungkin lagi untuk sanggup menjalankan tugas mendidik itu. Oleh karena itu, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah. Sehingga pendidik di sini mempunyai arti mereka yang memberi pelajaran kepada anak didik yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sebuah sekolah.⁶³

Penyerahan orang tua kepada lembaga sekolah bukan berarti bahwa orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan yang paling utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya untuk mencapai apa yang diharapkan dan untuk mencapai tingkat kedewasaan.⁶⁴

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik. Karena, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak-anaknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan

⁶² Al-Qur'an Surat, *al-Tahrim*, ayat: 6

⁶³ Muhaimin dan Abdul Majid, hlm. 75.

⁶⁴ Armai Arief, hlm. 11.

anak-anaknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.

Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan, baik yang ringan maupun yang berat.⁶⁵

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik adalah orang yang membimbing dan memimpin anak didik dalam proses belajar mengajar, tidak hanya bertugas memberikan pengajaran yang mentransformasikan ilmu pengetahuan, melainkan juga bertugas membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang susila dan beradab.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus dibekali dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan yang luas serta dapat mempraktekkan pendidikan yang menjadi bidangnya. Karena pendidik adalah orang yang selalu dipandang dan dicontoh oleh anak didiknya.

⁶⁵ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 9.

2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan “raw material” (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan. Karena ia akan dididik sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang mempunyai intelektualitas tinggi dan akhlak yang mulia. Mungkin di satu pihak peserta didik sebagai objek pendidikan namun di lain pihak peserta didik bisa dikatakan sebagai subjek pendidikan.

Secara umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan objek dan sekaligus subjek pendidikan. Dalam UUSPN, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁶

Peserta didik mempunyai ketergantungan dengan pendidik, ada juga yang mengatakan bahwa kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah sebagai mitra pendidik. Dengan demikian, pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subjek pendidikan, keduanya sama penting. Mereka tidak boleh dianggap sebagai objek pendidikan, yang dapat diperlakukan dengan sesuka hati. Kegiatan pendidikan pada dasarnya adalah pemberian bantuan

⁶⁶ Ara Hidayah, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 43

kepada mereka dalam upaya mencapai kedewasaan dan tercapainya tujuan pendidikan dengan sempurna.

Dalam kewajibannya sebagai peserta didik, menurut Hamka:

“seorang peserta didik harus berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui fitrahNya”.⁶⁷

Oleh karena itu, dengan keluasan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas, kepribadian yang baik, dan meraih kesempurnaan hidup sebagai makhluk Allah.

Dengan demikian, peserta didik sangat membutuhkan sosok pendidik yang banyak pengalaman, luas pengetahuannya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran,⁶⁸ karena bagi peserta didik sosok pendidik itu sebagai contoh bagi mereka, sehingga mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan luas dan kepribadian yang baik.

3) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai

⁶⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), jilid 6, h. 4033 -4036 dalam Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 159.

⁶⁸HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm. 241

pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Terdapat banyak rumusan pengertian kurikulum dari para ahli, diantaranya Crow dan Crow merumuskan bahwa kurikulum adalah “rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program didikan tertentu”.⁶⁹

Harold B. Albery dan Elsie J. Albery dalam bukunya "Reorganizing The High School Curriculum" mengartikan “kurikulum dengan aktivitas/kegiatan yang dilakukan murid sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah”.⁷⁰

Zakiah Daradjat menyatakan kurikulum adalah “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.⁷¹

Oleh karena itu, untuk memahami kurikulum sekolah, tidak hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis, akan tetapi juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari pengertian diatas dapat dilihat kalau kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga cakupan kurikulum, dengan berbagai aliran, pendekatan dan coraknya amat beragam. Sebagai agama yang terbuka dan dinamis.

⁶⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Graha Media Pratama, 2005), hlm. 175

⁷⁰ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 58

⁷¹ Zakiah Daradjat, dkk, hlm. 122.

Keberadaan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, karena dengan kurikulum itulah kegiatan belajar mengajar akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, baik tujuan yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dilihat dari definisi pendidikan Islam, pendidik, maupun peserta didik secara umum, maka pendidikan juga tidak ada bedanya antara pendidikan laki-laki dan perempuan, tetap sama dan mengacu kepada rumusan-rumusan pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana para tokoh pendidikan Islam memberikan pandangan tentang pengertian pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam sangat menginginkan kaum perempuan dan laki-laki, bisa memperoleh pendidikan yang layak agar mereka memiliki pengetahuan yang seimbang, sehingga mereka dapat berjalan seiring dalam berbagai aspek kehidupan dan beribadah demi mencapai kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

d. Akhlak dan Anak

Adapun Akhlak adalah salah satu hasil yang dapat dirasakan oleh orang yang telah mendapatkan pendidikan atau dengan kata lain, orang berpendidikan sudah semestinya memiliki Akhlak dan tentunya Akhlak yang terpuji, yang dapat dijadikan contoh teladan bagi orang yang berada disekitarnya. Sebab akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seorang terdidik. Ini sesuai definisi akhlak yang dapat

ditemukan dalam kitab *Dairatul Ma'arif* sebagaimana dikutip oleh H. Abuddin Nata, bahwa:

هي صفات الإنسان الأدبية

"Sifat-sifat manusia yang terdidik".⁷²

Seperti halnya Pendidikan, akhlak pun memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama Islam yang memiliki konsentrasi pada tasawuf khususnya, diantaranya Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dan Ibnu Maskawih (wafat pada tahun 421H/1030 M) dalam kitabnya *Tahzibul Akhlak wa Tathhir al-Araq* dan jika diamati mendalam dari semua definisi tentang akhlak yang dikemukakan oleh mereka, secara substansi tidak dapat ditemukan perbedaan berarti bahkan terkesan dapat saling melengkapi kekurangan definisi yang satu dan lainnya. Darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar.

⁷² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 5.

- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan Akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah swt, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.⁷³

Adapun pengertian anak dalam kamus lengkap psikologi karya J. P. Chaplin ialah “seorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan”.⁷⁴

Bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu di antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas.”

Dari pengertian istilah yang dikupas satu persatu diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pengertian pendidikan akhlak anak yaitu sebuah proses usaha yang sengaja diadakan oleh orang tua berbentuk bimbingan dan pembinaan pada masa kanak-kanak untuk membentuk karakter kepribadian baik pada diri seorang anak sampai bermetamorfosis menjadi kebiasaan hingga masa dewasa dan berakhir sampai menutup umur.

⁷³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* ..., hlm. 5 -7

⁷⁴ Kartono, *terjemah Kamus lengkap psikologi J.P. Caplin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm, 43.

2. Macam-Macam Akhlak dan bentuknya

Merujuk kepada praktek keseharian, akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika ia sesuai dengan perintah Allah dan rasulNya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji. Jika ia sesuai dengan yang dilarang Allah dan rasulNya dan melahirkan perbuatan-perbuatan buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak tercela.

Tentang akhlak terpuji ada empat sendi yang cukup mendasar dan menjadi induk seluruh akhlak. Al-Ghazali dalam hubungan ini mengatakan:

“...seperti demikian pula pada batiniah itu ada empat sendi. Tidak boleh tidak, harus bagus semuanya, sehingga sempurna lah kebagusan akhlak. Apabila sendi yang empat itu lurus, betul dan sesuai, niscaya berhasillah kebagusan akhlak. Yaitu : kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan nafsu syahwat dan kekuatan keseimbangan di antara kekuatan yang tiga tersebut.”⁷⁵

Jelasnya, induk-induk akhlak yang baik seperti disebut al Ghazali adalah sebagai berikut :

- a. Kekuatan ilmu wujudnya adalah hikmah (kebijaksanaan), yaitu keadaan jiwa yang bisa menentukan hal-hal yang benar di antara yang salah dalam urusan ikhtiarayah (perbuatan yang dilaksanakan dengan pilihan dan kemauan sendiri)

⁷⁵ Siti Chamamah Suratno, dkk., *Ensiklopedi Al Qur'an Dunia Islam Modern...*, hlm. 135

- b. Kekuatan marah wujudnya adalah *syaja'ah* (berani), yaitu keadaan yang tunduk kepada akal pada waktu dilahirkan atau dikekang.
- c. Kekuatan nafsu syahwat wujudnya adalah *iffah* (perwira), yaitu keadaan syahwat yang terdidik oleh akal dan syari'at agama.
- d. Kekuatan keseimbangan di antara kekuatan yang tiga di atas wujudnya ialah adil, yaitu kekuatan jiwa yang dapat menuntun amarah dan syahwat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah.

Dari empat sendi akhlak yang terpuji itu, akan lahirlah perbuatan-perbuatan baik seperti jujur, suka memberi kepada sesama, tawaddhu' tabah, tinggi cita-cita, pemaaf, kasih sayang terhadap sesama, berani dalam kebenaran, menghormati orang lain, sabar, malu, pemurah, memelihara rahasia, qana'ah (menerima hasil usaha dengan senang hati), menjaga diri dari hal-hal yang haram dan sebagainya. Selanjutnya kebahagiaan yang abadi pun hanya dicapai atau diraih dengan akhlak yang baik.⁷⁶

Pembahasan selanjutnya yaitu akhlak yang tercela. Untuk ini pun ada sendi-sendinya yang patut diketahui, yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tidak baik. Sendi-sendi akhlak yang tercela tersebut merupakan kebalikan dari sendi-sendi akhlak yang tercela tersebut merupakan kebalikan dari sendi-sendi akhlak yang tercela, yaitu :

⁷⁶ *ibid*,..., hlm. 135

- a. *Khubsan wa jarbazah* (keji dan pintar busuk) dan balhah (bodoh), yaitu keadaan jiwa yang terlalu pintar atau tidak bisa menentukan yang benar di antara yang salah karena bodohnya, di dalam urusan ikhtiariyah.
- b. *Tahawur* (berani tapi sembrono), jubun (penakut), khauran (lemah, tidak bertenaga, yaitu kekuatan amarah yang tidak bisa dikekakang atau tidak perah dilahirkan, sekalipun sesuai dengan yang dikehendaki akal.
- c. *Syarhan* (rakus) dan jumud (beku), yaitu keadaan syahwat yang tidak terdidik oleh akal dan syari'at agama, berarti ia bisa berkelebihan atau sama sekali tidak berfungsi.
- d. *Zalim*, yaitu kekuatan syahwat dan amarah yang tidak terbimbing oleh hikmah. Keempat sendi akhlak tercela ini bakal melahirkan berbagai perbuatan buruk yang dikendalikan hawa nafsu seperti congkak, riya', mencaci maki, khianat, dusta, dengki, keji, serakah, ujub, pamarah, malas, membukakan rahasia, kikir dan sebagiannya yang kesemuanya akan mendatangkan mudharat dan kerugian bagi individu dan masyarakat.⁷⁷

3. Faktor Pembentuk Akhlak Baik dan Buruk Anak

لو كانت الأخلاق لا تقبل تغير لا بطله الوصاي و المواعظ و التأديبات ولما قال رسول

الله صلى الله عليه و سلم حسنوا أخلاقكم

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tiada pula

⁷⁷Ibid., h. 135

*fungsinnya hadits Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlakmu sekalian”.*⁷⁸

Akhlaq merupakan hasil sebuah usaha (muktasabah) seperti wasiat, nasihat dan pendidikan yang sungguh-sungguh dilakukan dengan niat pencapaian karakter diri yang lebih baik untuk sosial kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain, akhlak akan selalu senantiasa berubah seiring perubahan masyarakat dan lingkungan sekitar tempat berdiamnya seseorang. Ketika seseorang anak berdiam dalam lingkungan yang baik atau kondusif, maka proses pembentukan akhlak akan berlangsung secara baik dan selalu mengarah kepada ajaran-ajaran perbuatan baik dan sebaliknya, jika seseorang anak berdiam dalam lingkungan yang kurang atau bahkan tidak baik, maka proses pembentukan akhlak baik akan berlangsung secara lambat dan tak menutup kemungkinan akan terjerumus pada ajaran perbuatan yang tidak baik atau bertentangan dengan norma positif. Dalam proses perubahan dan terbentuknya akhlak yang akan terjadi secara alamiah karena pengaruh lingkungan, khususnya pertemanan, Nabi Muhammad SAW telah mendatangkan sebuah tamsil (perumpamaan) dalam sebuah hadits di kitab shohih muslim dalam bab istihbab majalis as-Sholih:

إنم مثل المجلس الصالح و المجلس السوء كحامل المسك و نافخ الكير فحام

المسك إما أن يحدريك و إما أن تبتاع منه و إما أن تجد منه ريحا طيبة و نافخ الكير

إما أن يحرق ثيابك و إما أن تجد ريحا خبيثة

⁷⁸Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, (Beirut: Darul Fikr,t.t), hlm. 54.

“Permisalan teman duduk yang baik dan teman duduk yang jelek seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. (duduk dengan) penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberimu minyak wanginya, bisa jadi engkau membeli darinya dan bisa jadi engkau akan dapati darinya aroma yang wangi. Sementara (duduk dengan) pandai besi, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu dan bisa jadi engkau dapati darinya bau hangus (besi).” (HR. Muslim).⁷⁹

Jika kita mencermati perumpamaan (tamtsil) hadits di atas secara kontekstual dengan seksama. Dapat diketahui bahwa hadits tersebut memiliki pemahaman selaras dengan teori aliran konvergensi.⁸⁰

Terjelaskan singkat dengan kandungannya bahwa perubah dan pembentuk akhlak anak dapat dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam diri. Dikatakan pengaruh faktor luar, disebabkan berasal dari luar dalam diri dan dalam hadits diatas diterangkan sebagai lingkungan pergaulan memiliki andil besar dalam perubahan diri. Dengan mengingat sifat manusia yang bersosial, tidak dapat dipungkiri adanya interaksi pergaulan antara satu orang individu dengan individu lainnya dan dinamakan faktor dalam diri, disebabkan banyak dorongan dari dalam diri yang mendominasi. Perihal pergaulan, seseorang memiliki kebebasan diri penuh untuk memilih dengan dan kepada siapa dia bergaul, ketika diri seseorang itu pada awalnya berangkat dari dominasi nilai positif berlandaskan agama, maka keyakinan agama itulah yang akan menjadi polisi terkuat yang akan selalu senantiasa memantau gerak geriknya sendiri selama bergaul dan nilai

⁷⁹ Muslim al Hujjaj Abu Hasan al Qusyairi an Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dar Ihya Turats Araby, t.t) hlm. 2026

⁸⁰ Sebuah teori yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Lihat H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 113.

aplikasinya, maka dia akan memilih teman yang baik, sehingga tak berlaku istilah baginya salah bergaul yang akan menjerumuskannya pada dampak merugikan untuknya berupa keburukan dan bahkan kehinaan. Sebaliknya, ketika diri seseorang itu pada awalnya terdominasi oleh nilai semberono atau ketidaktahuan pada siapa saja semestinya boleh bergaul dan nilai aplikasinya, maka dia akan serampangan memilih teman tanpa mengetahui latar belakang temannya sehingga sifat kesemberonoan itulah yang akan menjadi dampak terkuat yang akan selalu menjadi penyesalan ketika perbuatan bodoh terjadi dan berdampak langsung pada dirinya, sehingga berlaku istilah baginya salah bergaul yang akan menjerumuskannya pada dampak merugikan untuknya berupa keburukan dan bahkan kehinaan.

Oleh sebab itu, perlu kiranya orang tua senantiasa mengontrol dan mengarahkan kepada siapa anaknya bergaul dan jangan lupa juga agar membenamkan pada diri anak keyakinan agama yang baik sebelum anak-anaknya menginjakan kaki mereka keluar rumah agar mereka tetap menjaga diri dengan mental yang kuat. Sebab, dengan keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang akan menjadi polisi dan pengawas dari segala tindakan.⁸¹

⁸¹ Zakiyah darajat, 1975, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 44.

4. Manfaat Penanaman Akhlak Sejak Masa Kanak-Kanak

Ibarat seorang petani yang menanam pohon coklat ke dalam tanah yang subur, menempatkannya ditempat yang gampang terkena pencahayaan matahari, kemudian memupuknya dengan pupuk yang berkualitas dan tak lupa menggantungkan dibatang pohon coklat satu sarang semut agar mendapatkan pembuahan yang sempurna dan membebaskan pohon coklat dari serangan hama yang menyerang daun daun yang dapat menghancurkan pohon dan menghambat bahkan merusak masa pembuahan buah coklat. Begitu pula pendidikan akhlak kepada anak oleh orang tua.

Akhlak diperumpamakan sarang semut yang digantungkan oleh petani yang dalam hal ini adalah orang tua, agar si anak dapat bergerak tumbuh bebas selama bergaul tanpa harus merasakan malu oleh teman-temannya karena selalu diikuti oleh orang tuanya kemanapun dia pergi atau bisa disebut Over Parental Protection.

Dan menanamkan akhlak kepada anak merupakan pilihan cerdas orang tua, agar tidak selalu diliputi rasa cemas serta kekhawatiran berlebihan ketika anaknya pergi bermain keluar dari rumahnya dan dapat mendidik anak agar bisa merasa mandiri selama terpisah oleh orang tuanya sehingga dewasa kelak akan berkepribadian kreatif, bertanggung jawab dan tidak cengeng. Karena menurut didikan yang diterima seseorang di waktu kecil akan ikut menentukan jalan hidupnya setelah ia dewasa.⁸²

⁸² Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.19.

Akibat perilaku akhlak yang baik, seorang anak kelak akan selalu dianugerahkan kehidupan yang baik selama dunia dan sebagai makhluk yang taat kepada Allah swt yang dijamin baginya pula kebahagiaan di akhirat, sesuai dengan firman-Nya :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁸³

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.”⁸⁴

Agama Islam bukanlah agama yang berisikan janji-janji palsu karena Islam berisikan ajaran yang berjalan seiring fitrah kemanusiaan. Isi firman di atas merupakan keniscayaan yang akan terjadi dan didapatkan bagi seorang yang selalu mengaplikasikan akhlak yang baik dimanapun dia berada dalam tatanan hidup bermasyarakat. Seorang berakhlak baik akan

⁸³ Al-Qur'an dan Terjemahnya QS. Al-Nahl/16: 97, hlm. 417

⁸⁴ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Terjemahnya QS. Ghafir/40: 4, hlm. 765

senantiasa membantu semua orang yang membutuhkan bantuan tanpa melihat latar belakang dan siapa yang ditolongnya dan perbuatan ini yang akan menjadikannya akan senantiasa terlepas dari segala kesulitan, karena dimanapun dia berpijak, pasti akan berada bersamanya orang-orang yang siap menolong keluar dari kesulitannya sehingga dia akan merasa senantiasa bahagia. Berkenaan dengan ini, Nabi Muhammad SAW bersabda :

من نفث عن مؤمن كربة من كرب الدني نفث الله عنه كربة من كرب يوم القيامة

“Barang siapa melepaskan kesulitan seorang mu’min di dunia ini, maka Allah swt akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat”.(HR. Muslim)⁸⁵

Adapun orang yang berakhlak dijaminakan oleh Allah SWT sebuah kebahagiaan akhirat. Sebab, semua perbuatan baik di dunia ini merupakan isi dari ajaran agama Islam dan siapapun yang mempraktekkan ajaran agamanya disebut orang yang taat kepada tuhanannya dan jika ia seorang muslim, maka memiliki ciri sebagai orang bertaqwa. Adapun orang bertaqwa, tak ada tempat yang layak baginya selain surga. Sebagaimana firman-Nya :

⁸⁵ Muslim al Hujjaj Abu Hasan al Qusyairi an Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 13 (Beirut: Dar Ihya Turats Araby, t.t) hlm. 212

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ

خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ () وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ

وَأُورَثْنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

“Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami dan telah (memberi) kepada Kami tempat ini sedang Kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang Kami kehendaki; Maka syurga Itulah Sebaik-baik Balasan bagi orang-orang yang beramal".⁸⁶

Begitu besar manfaat dan pentingnya menanamkan akhlak dari masa kanak-kanak yang atau dikenal juga masa golden age, ditinjau dari perspektif islam bagi seorang manusia. Sebuah masa yang sangat memiliki pengaruh besar bagi baik atau buruknya masa depan seorang anak, baik masa depan di dunia maupun masa depan di akhirat.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah suatu setandar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman dan pengajaran pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama islam yaitu kebahagiaan Dunia dan Akhirat kesempurnaan jiwa masyarakat mendapat keridhaan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlak adalah

⁸⁶Tim Penyusun, *Al Qur'an dan Terjemahnya QS. Az – Zumar : 73-74*, hlm. 756.

pondasi dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan , sebab akan melandasi kesetabilan keperibadian manusia secara keseluruhan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Pendekatan

Pendekatan dan Jenis Penelitian Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metodologi penelitian. Dan seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif di mana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas, serta data yang dihasilkan berupa data deskriptif bukan angka-angka. Sebagaimana yang dikatakan Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸⁷

2. Jenis Penelitian

Penelitian tesis ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan,

⁸⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta.2005), hlm 36.

peneliti menelaah dari buku-buku kepustakaan yang relevan dan mendukung pembahasan yang terangkum menjadi judul tesis ini.

Penelitian diprioritaskan kepada kitab-kitab tafsir dan sejarah yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sudah dipilih sebagai tuntunan pembahasan tentang pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS kepada anaknya yang bernama Isma'il.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Karena obyek dalam penelitian ini ayat-ayat suci al-Qur'an, maka penulis menelaah dan memahami ayat-ayat yang dipilih sebagai bahan penelitian. Di samping itu juga, penulis memilih sumber-sumber yang lain yang dianggap menunjang terhadap penelitian ini, diantaranya adalah kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

C. Sumber Data

Data-data yang berasal dari kepustakaan yang dikaji, terbagi menjadi dua sumber :

a. Data Primer

Dengan mengacu pada metode penelitian. Sumber pokok yang menjadi acuan utama sebagai data pada penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir Al Qur'an, diantara sebagai berikut :

- 1) Tafsir Ibnu Katsir karya Syeikh Isma'il bin 'Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, 'Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'i.
- 2) Tafsir al Misbah karya M. Quraish shihab

b. Data Sekunder

Data untuk menunjang pembahasan untuk memperkaya penjelasan dari kitab tafsir dalam penelitian ini. Peneliti membuat pengklasifikasian pada data sekunder ini menjadi dua aspek jenis data berdasarkan pembahasan pendidikan akhlak anak dan sejarah :

1). Sejarah

- a). Ensiklopedi al Qur'an Dunia Islam Modern yang dikonsultani oleh DR. Junanah, MIS.
- b). Buku Induk Kisah-Kisah al Qur'an karya M. Ahmad Jadul Mawla & M. Abu al Fadhl Ibrahim'.

2). Pendidikan Akhlak Anak

- a). Pendidikan Anak dalam Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.
- b). Pengantin al Qur'an karya M. Quraish Shihab

Semua data di atas masih bersifat sementara dan masih terus memungkinkan untuk ditambah dari sumber-sumber data lain yang mengandung relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode content analysis atau dinamakan analisis data, yaitu teknik apa pun yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan, dikalikan secara objektif dan sistematis. Karena content analysis merupakan bagian metode penelitian dokumen. Analisis data menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Adang Rukhiyat, dkk adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bermaksud mengorganisasikan data, diantaranya mengatur mengurutkan mengelompokkan, memberi kode dan mengkatagorikannya. Pengorganisasian dan pengelompokan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive.⁸⁸

E. Keabsahan Data

Setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif. Untuk mendukung hal itu, maka peneliti menggunakan metode:

⁸⁸ Adang Rukhiyat, dkk., *Panduan Penelitian Bagi Siswa*, (Jakarta : Uhamka Press, 2002), hlm. 103.

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah membahas obyek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh. Adapun teknik deskriptif yang digunakan adalah analisa kualitatif. Dengan analisa ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang akan dicapai dalam analisa ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip.

2. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah suatu upaya untuk mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang membahas dan menguraikan kerangka dasar penelitian, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II : Bab ini akan menyajikan kajian penelitian terdahulu kemudian dikemukakan beberapa kerangka teori yang dapat mendukung kerangka berpikir dan dapat menjelaskan beberapa *grand theory* yang relevan dan dapat dipakai sebagai rujukan dalam penelitian ini.

BAB III : Bab ini menyajikan metode penelitian yang akan dipakai dalam mendapatkan data-data dan dokumen-dokumen penting dalam penelitian yang dilakukan.

BAB IV : Bab ini akan dikemukakan penelitian dan hasil penelitian di antaranya terkait tafsir, teks ayat dan terjemahan QS. Ibrahim : 37, QS. As Shofaat : 102 dan QS. Al Baqarah : 132 beserta kandungannya serta relevansi nilai pendidikan akhlak pada masa kini.

BAB V : Bab ini berisi mengenai kesimpulan akhir dan saran-saran yang penulis peroleh melalui penelitian ini.

BAB IV

KAJIAN TAFSIR DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep QS. Al Baqarah Ayat 132

1. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".⁸⁹

2. Makna Mufrodat

وَصَّى : wasiat; memberikan petunjuk kepada orang lain dalam rangka

mengajak untuk melakukan kebaikan yang bermanfaat bagi agama dan dunia, dan sebagai wasilah untuk melakukan usaha sesuai dengan ucapan dan tindakan.⁹⁰

⁸⁹ QS. al Baqarah, 2: 132

⁹⁰ Ragib al-Aṣṣfahani, *Mufrodhat Alfazh al Qur'an* (Damaskus: Darul Qolam 2004) Juz. II, hlm.519

اصطفاً : mengambilkan suatu yang terbaik dari sebuah pilihan.⁹¹

3. Kandungan Ayat

Ketika menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthb menegaskan bahwa setelah Nabi Ibrahim dipilih oleh Allah SWT sebagai imam di dunia dan dipersaksikan di akhirat sebagai orang shalih, Nabi Ibrahim⁹² diminta oleh Tuhannya untuk patuh, dan ia pun tidak menunda-nunda, tidak ragu-ragu, tidak menyimpang, dan diterimalah dengan seketika perintah itu dengan jawaban yang mantap bahwa Ia patuh dan tunduk kepada Tuhan semesta alam.⁹³

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dengan pernyataan kepatuhan tersebut, Nabi Ibrahim AS ingin menegaskan bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam yang tulus dan tegas. Namun, Ibrahim tidak merasa cukup jika Islam hanya untuk dirinya sendiri saja, tetapi beliau tinggalkan

⁹¹ Ragib al-Aṣṣfahani, *Mufrodhat Alfazh al Qur'an* (Damaskus: Darul Qolam, 2004) Juz. I. h. 585

⁹² Para ahli memperkirakan bahwa Ibrahim hidup di abad ke 19 dan 18 SM. Ayahnya bernama Terah. Pada mulanya ia bermukim di negeri kelahirannya, Urkasdim (Irak Selatan). Kemudian di Harran (Syiria Utara) dan terakhir di Kan'an (Palestina). Ia wafat dan dimakamkan di Hebron (lebih kurang 30 KM di selatan Yerusalem). Ia memiliki tiga orang isteri, yaitu Sarah, Hajar dan Ketura, yang disebut terkahir ini dinikahi setelah Sarah wafat di usia 127 tahun. Dari perkawinannya dengan Sarah, Ibrahim menurunkan bangsa Israil (Yahudi), dan dengan Hajar menurunkan, bangsa Arab Hejaz dan dengan Ketura melahirkan, bangsa midyan yang hidup di sebelah timur Teluk Aqabah, ia wafat pada usia 175 tahun. (Lihat Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*), hlm. 392.

⁹³ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al Arabiyah t.t), hlm. 154.

juga Islam untuk anak cucu sepeninggalannya dan diwasiatkan buat mereka.⁹⁴

Demikian pula Nabi ya'kub juga ikut mewasiatkan agama ini untuk anak cucu sepeninggalan Nabi Ibrahim moyangnya.⁹⁵ { وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ

وَيَعْقُوبُ } “Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-

anaknyanya, demikian pula Ya'qub.” Kata (وَصَّى) berarti (عَهْدٌ إِلَيْهِ) yaitu

mengamanatkan. Kata tersebut menunjukkan kesungguhan dan berulang-ulangnya sifat pekerjaan tersebut.⁹⁶

Dhamir (kata ganti) “ha” (هَا) pada kalimat وَصَّى بِهَا merujuk kepada

kalimat pada ayat sebelumnya yaitu أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ.⁹⁷

Namun ada juga ulama yang merujuknya kepada kata (مَلَّةٌ) pada

ayat sebelumnya.⁹⁸

⁹⁴ Menurut pendapat sebagian ulama bahwa keturunan Ibrahim adalah anak laki-laki yang berjumlah delapan orang, diantaranya : Isma'il (Ibunya bernama Hajar), orang Qibti, Ishak (Ibunya bernama Sarah), sedangkan enam anak lagi lahir dari isterinya Qanthura binti Yaqtan, yaitu wanita keturunan kan'an yang dinikahi Ibrahim setelah wafatnya Sarah, keenam anak itu ialah Madyan, Madayan, Zamran, Yqsyah, Yasybaq dan Nukh. (lihat Islma'il Haqqi al Burusawi, *Tafsir Ruh al Bayan*), hlm. 871.

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al Arabiyah t.t), hlm. 154

⁹⁶ Muhammad Fakhruddin al Razi, *al Tafsir al Kabir wa mafatih al Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), Juz.2, hlm. 80.

⁹⁷ QS. al Baqarah: 2/131, pendapat ini dipilih oleh at Tabari. Lihat Ibnu Jarir at -Thabari, *Jami' al Bayan fi Tafsir al Qur'an*, (Beirut: dar al Fikr, 1988), hlm. 560.

At-Thabari menjelaskan pada ayat ini bahwa Ibrahim dan Ya'kub mengucapkan wasiat yang sama yaitu mewasiatkan Islam yang juga diperintahkan kepada Nabi Muhammad, yaitu memurnikan ibadah dan tauhid hanya kepada Allah SWT. Wahbah Zuhaili mengartikan wasiat pada ayat ini dengan tausiyah, yaitu usaha seseorang memberi petunjuk kepada sesuatu yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan baik dengan perkataan ataupun perbuatan yang berhubungan dengan agama dan dunia.

Menurut Fakhruddin al Razi, al Qur'an tidak menggunakan kata perintah (أمر) ketika Ibrahim mewasiatkan Islam kepada anak-anaknya, tetapi menggunakan kata (وَصِيًّا) atau mewasiatkan. Menurutnya, kata wasiat lebih meyakinkan daripada kata perintah, karena wasiat terjadi ketika sedang dalam ketakutan dekatnya kematian, di mana pada waktu itu perhatian manusia untuk agamanya lebih kuat dan perkataan wasiat itu lebih cepat diterima. Nabi Ibrahim memperuntukkan wasiat tersebut hanya kepada anak-anaknya, karena kecintaan kepada anak-anaknya biasanya lebih dalam daripada selainnya, apalagi kejadian ini terjadi ketika menjelang akhir umurnya, di mana ia akan meninggalkan anak-anaknya untuk selama-lamanya. Terlihat juga pada ayat ini Nabi Ibrahim tidak mengkhususkan salah satu dari anak-anaknya, tidak juga wasiat ini dibatasi untuk zaman dan masa tertentu. Semua gambaran ini menunjukkan begitu

⁹⁸ QS. al Baqarah: 2/130, pendapat ini dipilih oleh Wahbah Zuhaili. (Lihat Wahbah Zuhaili, *al Tafsir al Munir fi al Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*, (Beirut: dar al Fikr, t.t), hlm. 316.

seseorang harus menunjukkan perhatian yang penuh terhadap Islam bagi kehidupannya.

Antara penafsiran dari al Razi dan at Tabari tidaklah ditemukan sebuah perbedaan tentang penafsiran (وَصَّى), keduanya bertemu dalam satu titik kesimpulan yang sama yaitu kata (وَصَّى) berarti wasiat.

Wasiat selalu berisi segala pesan penting, terucap di dalam situasi yang genting dan tidak bisa terulang, sebab biasanya kata ini terucap ketika dekatnya dengan kematian sehingga segala isi pesan wasiat pun akan lebih diperhatikan oleh siapapun yang mendengarnya. Adapun simpulan tersebut disandarkan kepada firman Allah :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”⁹⁹

⁹⁹ QS. al Baqarah, 2: 180

Seseorang muslim akan lebih memilih untuk berwasiatkan sesuatu yang mengandung kebaikan di dunia dan diakhirat, karena berangkat dari pemahaman tentang kewajiban seorang muslim untuk memenuhi sebuah wasiat. Simpulan ini disandarkan pada hadits yang terdapat dalam Kitab Shahih Bukhari dalam Bab Washoya:

ما حق إمرئ مسلم له شيء يوصي فيه يبيتلثان إلا و وصيته مكتوبة عنده

“Tidaklah seseorang mewasiatkan suatu hak untuk seorang muslim, lalu wasiatnya belum ditunaikan hingga dua malam, kecuali wasiatnya itu diwajibkan di sisinya”¹⁰⁰ Jadi, inilah sebab Nabi Ya’kub mewasiatkan kembali kepada anaknya agar senantiasa memegang teguh keislaman hingga akhir hayat, sebagaimana dulu pernah diberikan Nabi Ibrahim kepadanya, karena mereka dan keturunannya merupakan seorang muslim.

{ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ } “Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah

telah memilih agama ini bagimu“. Menurut at-Thabari dengan mengutip perkataan Abu Ja’far bahwa Allah telah memilihkan kepada kalian sebuah agama yang merupakan anugerah. Dalam hal ini, kata (الدِّينَ) diucapkan dalam bentuk ma’rifah karena orang-orang yang menjadi lawan bicara yaitu anak-anak Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’kub, telah

¹⁰⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Riyadh: Dar Tauwq, t.t), Juz 9 hlm. 266

memahami maksud **الدِّينَ** dalam wasiat ayah dan kakek mereka yaitu Islam.¹⁰¹

Menurut Abu Zahra, kalimat **إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ** merupakan isi wasiat yang diberikan Nabi Ibrahim dan Ya'kub kepada anak-anaknya. Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub menggunakan kata (**الدِّينَ**) ketika memanggil anak-anak mereka sebelum berwasiat karena ingin menunjukkan rasa keharuan, kedekatan diri dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Adapun isi wasiat tersebut: “sesungguhnya Allah SWT adalah tuhan kalian yang telah menghidupkan kalian, memberikan kalian nikmat dan memilihkan kalian sebuah agama yang sempurna, yaitu agamanya Nabi Ibrahim”.¹⁰²

Dari penafsiran at-Thabari dan Abu Zahra dapat diperhatikan bahwa Nabi Ibrahim memperlihatkan benar-benar berpesan kepada anak-anaknya secara khusus, padahal kita maklum bahwa Ibrahim selamanya suka mengajak seluruh manusia kepada agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama sangat perlu diperhatikan dan harus diajarkan kepada manusia yang terdekat yaitu keluarga, khususnya anak. Selain itu, kebaikan anak cucu Ibrahim merupakan sebab bagi baiknya masyarakat umum, karena jika

¹⁰¹ Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an* (Riyadh: Mu'assasah ar-Risalah, 2000) Juz. 3, hlm. 96

¹⁰² Abu Zahra, *Zahra at -Tafasir* (Beirut: Dar Fikr Araby, tt) Juz. 1, hlm. 416

segala perilaku keturunan Nabi Ibrahim senantiasa menjadi panutan yang akan diikuti oleh umat. Pendapat ini berpegang pada firman Allah SWT :

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا

وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

*Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia dan sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.*¹⁰³

Nabi Ibrahim dan Ya'qub mengingatkan kepada anak serta cucunya akan nikmat Allah atas mereka karena telah memilih agama ini untuk mereka.

Agama Islam sudah menjadi pilihan Allah SWT. Maka, mereka tidak boleh mencari-cari pilihan lain lagi sesudah itu. Mereka pun berkewajiban memelihara karunia Allah dan mensyukuri nikmat-Nya karena telah dipilhkan agama untuk mereka. Hendaklah mereka antusias terhadap apa yang dipilhkan Allah buat mereka itu, serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut.

¹⁰³ QS. al Ankabut/29:27

{ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ } “Maka janganlah kamu mati kecuali

dalam memeluk agama Islam”. Menurut M. Quraish Shihab, wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’qub ini seolah-olah ingin berkata bahwa jangan kamu meninggalkan agama Islam walaupun sesaat pun. Dengan demikian, kapan pun saatnya kematian datang, kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga datangnya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai ada saat dalam hidup kamu yang tidak disertai oleh ajaran ini,¹⁰⁴

pegang teguhlah agama ini untuk selamalamanya sampai akhir hayat. Pendapat ini selaras dengan penafsiran Imam Qurthubi bahwa diwajibkan kepada anak-anak Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’qub untuk memegang teguh Islam dan jangan pernah berpisah darinya.¹⁰⁵

Ibnu Katsir mempunyai pendapat yang berbeda dengan mengatakan bahwa apabila seseorang gemar berbuat baik ketika menjalani kehidupan ini dan berpegang teguh pada agama Islam, niscaya Allah akan menganugrahi kematian dalam keadaan Islam, karena Allah telah menggariskan sunnah-Nya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan akan diberi taufik dan dimudahkan baginya oleh Allah dan siapa yang berniat baik, maka akan diteguhkan kepada niatnya tersebut. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 313

¹⁰⁵ Syeikh Imam al Qurthubi, *al Jami’ li Ahkami al Qur’an: Tafsir al Qurthubi*, (Kairo: Dar al Kutub al Mishriyah). Juz 2, hlm. 136

keinginan Ibrahim dan Ya'kub mewasiatkan agama Islam kepada anak cucunya dilatarbelakangi oleh kesungguhan mereka memeluk Islam dan kecintaan mereka kepadanya, sehingga mereka benar-benar memeliharanya sampai saat wafatnya kepada keturunan keturunannya.¹⁰⁶

hal ini diungkapkan juga dalam firman-Nya :

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِمْ لَعَلَّهُمْ يُرْجَعُونَ

“Dan (Ibrahim AS.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.”¹⁰⁷

Dari pendapat Quraish Shihab, Ibnu Katsir dan Imam Qurthubi dapat disimpulkan bahwa menjadi muslim merupakan amanat yang benar-benar harus dijalankan serta dipenuhi dengan baik. Islam merupakan agama yang telah didakwahkan oleh Nabi Ibrahim AS, sebab itu patutlah Islam dijadikan pilihan karena ia datang dengan rasul terbaik yang diberikan kitab terbaik untuk orang-orang yang baik. Jadi, pada Intinya Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak cucu sebuah inti dari seluruh perjalanan hidup di dunia, yaitu ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT sehingga kelak mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dengan mengutip wasiat Nabi Ibrahim, al-Qur'an ingin mengatakan kepada manusia bahwa hal itu merupakan tanggung jawab orang tua atas masa

¹⁰⁶ Ibnu Katsir al Damsyiqi, *Tafsir al Qur'an al 'Adzhim*, Juz I, (Riyadh: Dar Thoyibah li Nasyr wa Tawzi', 1999) hlm. 446.

¹⁰⁷ QS. al Zukhruf, 43: 28

depan anak-anaknya. Demikian pula Nabi Ya'kub yang merupakan anak dari Nabi Ibrahim AS yang berwasiat kepada anak-anaknya dengan wasiat yang sama. Ia menekankan kepada anak-anaknya bahwa kunci kesuksesan mereka dapat disimpulkan dengan satu kalimat saja, yaitu *أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ* (aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam).¹⁰⁸

Dari ayat ini terdapat kesimpulan bagi seluruh umat muslim untuk memegang teguh keimanan untuk dirinya sendiri dan berusaha menanamkan kepada anak keturunannya. Sebab sebuah keuntungan yang sangat besar bagi seorang Muslim dapat melahirkan anak keturunan yang memiliki iman Islam karena kelak ia akan menjadi tabungan amal baik bagi kedua orang tuanya di akhirat. Sebaliknya, sebuah kecelakaan bagi seorang Muslim memiliki anak keturunan yang jauh dari iman Islam, karena kelak ia akan menjadi tambahan tabungan amal buruk di akhirat. Adapun nilai pendidikan yang terkandung di sini, yaitu pengenalan tauhid kepada anak sejak dini oleh orang tua.

¹⁰⁸ Nasir Makarim al Syirazi, *al Amsal fi Tafsir Kitab Allah al Munzal*, ibid. hlm. 371.

B. Konsep QS. Ibrahim Ayat 37

1. Teks Ayat dan Terjemahnya

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

فَأَجْعَلْ أَفْنِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.¹⁰⁹

2. Kandungan Ayat

Syaikh Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa dari ayat ini dapat dijelaskan tentang seseorang tidak diperbolehkan menggunakan kondisi dalam ketidakberdayaan untuk meninggalkan anak dan keluarganya di tanah asing seraya bertawakkal kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Penyayang, atau dengan alasan meneladani apa yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS. Sebab Nabi Ibrahim AS melakukan itu atas perintah dari Allah SWT, sebagaimana diriwayatkan ketika Nabi Ibrahim AS ingin meninggalkan Siti Hajar,

¹⁰⁹ QS. Ibrahim, 14: 37

seraya ia bertanya : “apakah Allah memerintahkanmu untuk melakukan ini?” lalu Nabi Ibrahim pun menjawab : “iya”.¹¹⁰

Diriwayatkan bahwa Sarah ketika cemburu kepada Hajar setelah Ismail lahir, lalu Ibrahim pergi membawanya ke Makkah. Setelah setibanya di tengah-tengah lembah Makkah, ia meninggalkan anaknya bersama ibunya di sana dan pada hari itu juga ia kembali pergi pulang meninggalkan keduanya. Ini semua dilakukan berdasarkan wahyu dari Allah. Dan ketika dia meninggalkan keduanya, Ibrahim berdo'a dengan do'a yang terdapat dalam ayat ini.¹¹¹

{ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي }

” Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku”. Menurut Abu Zahra, Kata مِنْ di sini menunjukkan makna sebagian (تبعيض). Maksudnya, aku tempatkan sebagian dari keturunanku, yakni Ismail. Adapun keturunannya yang bernama Ishaq, tidak tinggal di daerah lembah yang tidak ada tumbuhannya.¹¹²

Al- Biqa'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, dalam memahami kata مِنْ ذُرِّيَّتِي yang berarti sebagian keturunanku menunjukkan sebagai isyarat akan banyaknya keturunan Nabi Ibrahim A.S. yang rupanya

¹¹⁰ Syeikh Imam al Qurthubi, “*Tafsir al Qurthubi*”. Terjemahan Muhyiddin Masridha (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). hlm. 875

¹¹¹ Syeikh Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, Terj. Muhyiddin Masridha ... hlm. 875

¹¹² Abu Zahra, *Zahra at Tafasir* (Beirut: Dar Fikr Araby, tt) Juz. 8, hlm. 4038.

Allah swt. sampaikan kepada Nabi Ibrahim A.S., bersamaan dengan penyampaian berita gembira tentang kelahiran putra beliau yaitu Ishak.¹¹³

Kesimpulan penafsiran Abu Zahra dan al Biqa'i adalah seorang ikhlas yang dalam hal ini adalah Nabi Ibrahim, selalu memohonkan rizki untuk kemaslahatan umum, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Dalam artian, bukan untuk dirinya sendiri tapi juga untuk keturunan, dan ummatnya.

Adapun maksud dari { *بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ* } “di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman”. Menurut Quraish Shihab menunjukkan bahwa tanah di daerah itu bukanlah lahan pertanian. Redaksi yang digunakan ini bukan sekedar berarti tidak ditumbuhi tumbuhan, tetapi lebih dari itu yakni tidak memiliki atau bahkan tidak berpotensi untuk ditumbuhi tumbuhan.

Karena memang kenyataannya menunjukkan di Kota Mekkah dan sekitarnya bukan saja gersang, tetapi juga dikelilingi oleh batu-batuan sehingga tidak memungkinkan adanya tumbuh- tumbuhan.¹¹⁴

Menurut Abu Zahra, di tempat tersebut tidak tumbuh segala sesuatu yang bisa dikonsumsi oleh manusia dan hewan, seperti gandum atau bijibijian, karena tempat tersebut berada di tanah lapang berbatu keras.¹¹⁵ Lalu makna { *عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ* } “Di dekat rumah Engkau (baitullah)

¹¹³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah; Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an ...* hlm.70

¹¹⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah; Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an ...* hlm.70

¹¹⁵Abu Zahra, *Zahra at Tafasir* (Beirut: Dar Fikr Araby, tt) Juz. 8, hlm. 4038.

yang dihormati. Menurut Quraish Shihab, hal ini menunjukkan bahwa Baitullah telah ada sejak dahulu kala, namun tertimbun karena adanya topan.

Adapun kata “Bait” dihubungkan kepada Allah, karena tidak ada yang memilikinya kecuali Allah. Ia disebut Muharram, karena didalamnya diharamkan melakukan sesuatu yang mubah ditempat lain, seperti jima’ atau menikah.¹¹⁶

Adapun menurut Abu Zahra, Nabi Ibrahim bertujuan menempatkan sebagian keturunannya di dekat baitullah dengan tujuan agar mereka meramaikan tempat yang telah dibangunnya atas perintah Allah SWT dan kata “bait” dikaitkan dengan dhomir (kata ganti) yang kembali Allah SWT bermaksud untuk mengagungkan. Adapun الْمُحَرَّم merupakan sifat dari “bait” yang memiliki arti bahwa diharamkan adanya pertumpahan darah di tempat tersebut karena baitullah merupakan tempat yang aman bagi orang-orang yang ingin berlindung dan tempat tersebut diharamkan juga adanya segala ketamakan dan kezholiman.¹¹⁷

Selanjutnya { رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ } “*Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan sholat.*” Menurut Abu Hayyan, Sholat disebutkan secara khusus di sini dari kegiatan agama yang lain karena

¹¹⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah; Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol.7, hlm.70

¹¹⁷ Abu Zahra, *Zahra at Tafasir* (Beirut: Dar Fikr Araby, tt) Juz. 8, hlm. 4038.

keutamaan dan kedudukannya. Huruf Lam dalam firman Allah, **لِيَقِيمُوا** bermakna agar, dan ini yang Nampak secara dzahir di dalamnya dan berhubungan dengan **أَسْكَنْتُ** Bisa juga huruf lam tersebut berfungsi sebagai perintah, seolah-olah memohon kepada Allah agar menjamin mereka dan memberikan mereka dan memberi taufik kepada mereka untuk melaksanakan shalat.¹¹⁸

Dan menurut Abu Zahra, Nabi Ibrahim keinginan agar keturunannya selalu mendirikan sholat di baitullah dalam rangka meramaikannya, bukan meramaikannya dengan segala ibadah yang rusak. Dan di sini terdapat isyarat bahwa akan ada dari sebagian keturunan Nabi Ibrahim yang musyrik karena berpaling dari keinginan Nabi Ibrahim, mereka membuat patung berhala yang kelak pada akhirnya dihancurkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW pada saat fath Makkah di tahun ketujuh hijriyah.¹¹⁹

{ **فَأَجْعَلْ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ** } “Maka jadikanlah hati sebagian

manusia cenderung kepada mereka”. Kata **تَهْوِي** menurut Quraish Shihab terambil dari kata hawa yang bermakna meluncur dari atas kebawah dengan sangat cepat, maksudnya menuju kesatu arah didorong oleh keinginan dan kerinduan. Menurut Al-Biqa’i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, agaknya doa Nabi Ibrahim as inilah yang menjadikan setiap

¹¹⁸ Abu Hayyan al Andalusi, *Bahr muhith*, Juz 5, hlm.432

¹¹⁹ Abu Zahra, *Zahra at Tafasir* (Beirut: Dar Fikr Araby, tt) Juz. 8, hlm. 4038-4039

muslim selalu merindukan untuk datang ke Mekkah bahkan untuk kembali dan kembali lagi kesana walaupun telah berulang kali mengunjunginya.¹²⁰

Tentang penggalan ayat ini, Abu Zahra mengutip pendapat Zamaksyari yang menerangkan bahwa terdapat bacaan lain untuk kata أَفْدَةً, yaitu آفدة yang merupakan isim fa'il dari أفدت yang berarti para manusia secara berbondong-bondong akan silih berganti mendatanginya dan tidak menjadikan habis segala kebaikan di tempat tersebut.¹²¹

Ibnu Abbas dan mujahid berkata, “jika dia mengatakan hati manusia, maka Baitullah akan dipenuhi oleh semua orang, baik dari Persia, Romawi, Turki, India, Yahudi, Nasrani dan Majusi. Akan tetapi Ibrahim ketika itu menggunakan ungkapan مِنَ النَّاسِ “*sebagian manusia*,” yaitu kaum muslimin.¹²²

{وَأَرْزُقُهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ} “*Dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*” Abu Zahra menjelaskan, مِنْ di sini berkedudukan sebagai penjelas (بيانية) karena ia menjelaskan bahwa mereka akan dikaruniakan buah-buahan walaupun di

¹²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Kesan, Pesan Dan Kerasian Al-Qur'an*. hlm.

¹²¹Abu Zahra, *Zahra at Tafasir* (Beirut: Dar Fikr Araby, tt) Juz. 8, hlm. 4039

¹²²Abu Hayyan al Andalusi, *Bahr Muhit* Juz 5, hlm. 433

tanah yang tidak memungkinkan tumbuhnya dan juga مِنْ di sini bisa memiliki arti sebagian (بعض) dengan penjelasan bahwa mereka kelak akan dikaruniakan sebagian dari bermacam-macam buah-buahan. Nabi Ibrahim berdo'a seperti ini bertujuan agar anak keturunannya senantiasa bersyukur atas segala nikmat ini dengan cara terus menyembah kepada Allah SWT.¹²³

Kemudian Allah mengabulkan do'a Nabi Ibrahim dan menumbuhkan buah-buahan untuk mereka di Thaif, dan ditambah dengan buah-buahan yang didatangkan dari berbagai tempat. Hal ini terbukti dengan terdapatnya hadits riwayat Ibnu Abbas yang menceritakan keadaan tersebut sebagaimana dinukil oleh Syeikh Imam Qurthubi dalam tafsirnya dari kitab Shahih Bukhari:

“Ibrahim datang setelah Ismail menikah untuk melihatnya dan barang-barang miliknya, akan tetapi dia tidak menjumpai Ismail. Dia lalu bertanya kepada istrinya tentang Ismail, dan dia berkata, “Dia pergi mencari rezeki buat kami.” Ibrahim kemudian bertanya kepadanya tentang kehidupan dan keadaan mereka, lalu istrinya menjawab, “kami adalah manusia dan kami sangat susah.” Dia kemudian mengadukannya kepada Ibrahim. Mendengar itu, Ibrahim lantas berkata, “Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya agar dia merubah pintu gerbang rumahnya.” Ketika Ismail datang, dia seolah-olah merasakan sesuatu, lalu berkata, “Apakah ada seseorang yang datang kepadamu?” Istrinya menjawab, “iya, seseorang yang sudah tua begini dan begitu dating kepada kami, dan dia bertanya kepadaku, lalu aku memberitahukannya. Dia juga bertanya kepadaku, bagaimana kehidupan kita, lalu aku memberitahukannya bahwa kita sedang kesusahan.” Selanjutnya Ismail bertanya, “Apakah dia menitip pesan kepadamu?” Istrinya menjawab, “Dia menyuruhku untuk menyampaikan salamnya kepada mu dan dia menyarankan untuk merubah pintu gerbang rumahmu

¹²³ Abu Zahra, *Zahra at Tafasir* (Beirut: Dar Fikr Araby, tt) Juz. 8, hlm. 4039

!" Mendengar itu, Ismail berkata, "Itulah ayahku, dia menyuruhku untuk menceraikanmu. Pulanglah kamu ke keluargamu." Maka Ismail pun menceraikannya. Ismail kemudian menikahi wanita lain dari kalangan mereka. Setelah beberapa lama Ibrahim menunggu, dia kemudian datang lagi kepada mereka, akan tetapi Ibrahim tidak bertemu dengan Ismail. Dia lalu menemui Istrinya dan bertanya kepadanya tentang Ismail. Dia menjawab, "dia keluar mencari rezeki untuk kami." Ibrahim lalu bertanya lagi, "Bagaimana keadaanmu?" dia menanyakan tentang kehidupan dan keadaannya, dan istri Ismail menjawab, "kami dalam keadaan baik dan lapang serta memuji Allah." Ibrahim bertanya lagi, "Apa yang kalian makan?" dia menjawab, "Daging." Ibrahim bertanya lagi, "Apa yang kalian minum", dia menjawab, "Air" Ibrahim lalu berdo'a, "Ya Allah, berkatilah mereka dalam daging dan air."¹²⁴

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak dan pemeliharaan akidahnya. Karena itu, sebagian ulama mengharamkan keluarga seorang muslim untuk hidup menetap ditengah masyarakat non muslim bila keberadaan mereka disana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah swt, baik untuk dirinya maupun sanak keluarganya.¹²⁵

Adapun nilai pendidikan yang bisa disimpulkan dari ayat ini yaitu dalam sebuah pendidikan, lingkungan sangat memberikan pengaruh yang sangat penting kepada pertumbuhan seorang anak, sehingga perlu diadakannya pengkondisian dan penempatan seorang anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sang pendidik. Selain itu, para pendidik pun harus berusaha mencukupi segala sandang pangan yang merupakan sumber kehidupan.

¹²⁴ Abu Abdullah Muhammad al Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, Juz 9 (Kairo: Daar Kitab al-Misriyah, 1964). hlm. 373-374

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah; Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hlm.71

C. Konsep QS. Ash Shaaffat Ayat 102

1. Teks Ayat dan Terjemahnya

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".¹²⁶

2. Makna Mufrodhat

بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ : Mencapai puncak tujuan, tempat atau waktu umur yang

mengindikasikan sebuah kehormatan dan dapat

memenuhi kebutuhannya sendiri.¹²⁷

3. Kandungan Ayat

Terdapat sebuah kisah tentang mimpi Nabi Ibrahim a.s yang mendapatkan perintah dari Allah swt untuk menyembelih anaknya. Suatu ujian yang sangat berat. Sebab, sangat lama beliau menunggu kedatangan buah hati, nahas setelah dikaruniakan seorang anak dan bersusah payah menjalankan baktinya kepada Allah swt dengan beriring harap pada sang anak kelak akan menjadi penggantinya, datang kepada

¹²⁶ QS. Ash Shaaffat, 37: 102.

¹²⁷ Ragib al-Aṣfahani, *Mufrodhat Alfazh al Qur'an* (Damsyiq: Darul Qolam, tt) Juz I, hlm. 116

Ibrahim sebuah perintah Allah untuk menyembelih putera semata wayangnya. Berkat keimanan yang kuat dan berbekal ketaatan kepada sang Khalik sebagai seorang hamba, keduanya pun sanggup dengan hati lapang untuk menjalankan perintah tersebut.

{ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ }

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim” Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah swt kepada Ibrahim tentang perolehan seorang anak yang tak lain adalah Isma’il. Huruf fa dalam kalimat فَلَمَّا بَلَغَ adalah fa

sihah (usaha), bahwa Isma’il ini hidup sampai mencapai umur yang memungkinkan baginya untuk membantu sang ayah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada saat itu Isma’il berusia sekitar 13 tahun.¹²⁸ al -

Mawardi berkata, terdapat empat pengertian tentang فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

yaitu:

1. Menurut Qatadah, ia telah mampu menjalani usaha ayahnya
2. Menurut Ikrimah, ia telah memiliki pekerjaan

¹²⁸Muhammad Sayyid Thantawi, Adab al Hiwar fi al Islam (Jakarta: Azan, 2001). Hlm: 129. Ada perbedaan pendapat tentang pengetahuan penyembelihan Isma’il dari usia kelahirannya. Hamka mengatakan bahwa, anak itu berusia 10 sampai 15 tahun. Keadaan itu ditonjolkan dalam ayat ini, menunjukkan betapa bertumpunya kasih Ibrahim kepada anak itu. Adapun anak yang diperintahkan untuk disembelih itu adalah Isma’il yang merupakan anak keturunan dari Hajar. Ini pendapat yang shahih yang bertumpu kepada kebanyakan ulama, karena kejadian ini terjadi di Makkah pada masa kecilnya. Isma’il lahir lebih tua 14 tahun sebagai anak pertama sebelum Ishak, maka perintah menyembelih adalah cobaan yang sangat berat setelah Allah swt memberikan kepadanya kabar gembira seorang anak yang bernama Ishak, maka tidak mungkin anak yang disembelih adalah Ishak. (lih. Tafsir al Azhar Juz 23 h. 143). Namun menurut al Fira’, umurnya saat itu 13 tahun. (lihat. *an Naktu wa Uyun* Juz 2 h. 469)

3. Menurut Hasan, dia telah mampu berusaha sendiri untuk memenuhi segala keperluannya
4. Menurut Ibnu Ziyad, dia telah diwajibkan untuk menunaikan kewajiban beribadah.

Menurut Imam Qurthubi, Allah memberikan kepada Ibrahim seorang anak yang ketika telah mencapai usia baligh, mampu membantunya berusaha untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Dikutip dari Ibnu Abbas bahwa anak tersebut sudah mengalami mimpi basah (Ihtilam), juga diperjelas lagi oleh Hasan dan Muqatil bahwa anak tersebut telah mampu berfikir yang menjadikannya bisa mengungkapkan pendapat.¹²⁹

Terjadi perbedaan pendapat tentang anak Ibrahim manakah yang dimaksud dalam ayat ini, sebagian berpendapat bahwa dialah Ishaq¹³⁰ dan sebagian lagi berpendapat bahwa dialah Isma'il yang dimaksudkan dalam ayat ini.¹³¹

Masing-masing mereka memiliki dalil kuat yang menjadi dasar pendapat, *Wallahu A'lam*.¹³²

Dari banyaknya penjelasan Imam Qurthubi dan Mawardi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ* adalah mencapai

¹²⁹ Syeikh Imam al Qurthubi, *al Jami' li Ahkami al Qur'an: Tafsir al Qurthubi*, (Kairo: Dar al Kutub al Mishriyah). Juz 15, hlm. 99

¹³⁰ Mereka yang berpendapat bahwa anak tersebut adalah Ishaq, diantaranya: Ali bin Abi Thalib, Abu Zubair, Umar bin Khattab, al Qomah, Ikrimah, Mujahid, Qatadah, Said bin Zubair, dll.

¹³¹ Mereka yang berpendapat bahwa anak tersebut adalah Isma'il, diantaranya: Abu Hurairah, Abu Thufail Amie bin Watsilah, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

¹³² Syeikh Imam al Qurthubi, *al Jami' li Ahkami al Qur'an: Tafsir al Qurthubi*, (Kairo: Dar al Kutub al Mishriyah). Juz 15, hlm. 100

usia baligh, yang merupakan usia berawal munculnya kemandirian untuk berfikir, bertindak hingga berpendapat. Adapun mengenai perbedaan pendapat tentang anak Ibrahim manakah yang dimaksud dalam ayat ini. Penulis memiliki kecenderungan untuk berpegang kepada pendapat yang mengemukakan bahwa dia adalah Isma'il. Dengan menggunakan dalil rasional bahwa diantara Isma'il dan Ishaq, yang bermukim di Makkah adalah Isma'il, mengingat daerah yang menjadi tempat Nabi Ibrahim menjalankan perintah Allah untuk berkorban adalah di Makkah dan belum pernah menemukan literatur yang menceritakan bahwa Ishaq pernah tinggal di Makkah. Pendapat ini pun pernah dikemukakan oleh Abu Amri bin 'Alai.¹³³

{ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ } "Hai anakku sesungguhnya Aku

melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu". Menurut al Mawardi bahwa mimpinya seorang nabi adalah sebuah wahyu¹³⁴, sebab ketika mata para nabi terlihat tidur, sesungguhnya hatinya tidak tidur. Hal ini berdasarkan sabda nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

إِنْ رَأَى الْأَنْبِيَاءَ وَحِي {رواه البخاري}

“Sesungguhnya pengeliatan para nabi (dalam mimpi) adalah wahyu”¹³⁵ dan menurut Quraish Shihab, ketika tiba saatnya anak tersebut

¹³³Syeikh Imam al Qurthubi, *al Jami' li Ahkami al Qur'an: Tafsir al Qurthubi*, (Kairo: Dar al Kutub al Mishriyah). Juz 15, hlm. 100

¹³⁴As Syahir al Mawardi, *Tafsir al Mawardi; an Naktu wa al 'Uyun* (Beirut: Dar Kutb ilmiah, t.t) juz 3 hlm, 470

¹³⁵Imam Bukhori, *Shahih Bukhori* juz 1 hlm. 171

lahir dan berkembang, kemudian ia yakin sang anak telah mencapai usia dimana ia sudah mampu berusaha untuk membantunya, Ibrahim memanggil anaknya dengan panggilan sayang: “wahai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu ilahi. Dengan demikian, “maka pikirkanlah apa pendapatmu?” tentang mimpi yang merupakan perintah Allah swt itu. Lalu sang anak pun menjawab dengan penuh hormat: “wahai ayahandaku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu” termasuk perintah menyembelihku, kelak engkau akan mendapatiku insyaallah termasuk kelompok para penyabar.¹³⁶

Ayat tersebut menggunakan kata kerja mudhari’ (masa kini dan akan datang) pada kata (أَرَى) yang berarti melihat dan (أَذْبَحُكَ) aku menyembelihmu.

Ini untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah swt yang terkandung dalam mimpi itu belum selesai dilaksanakan tetapi hendak dilaksanakan.¹³⁷

Dari pendapat al Mawardi dan Quraish Shihab dapat disimpulkan bahwa mimpi Nabi Ibrahim merupakan sebuah wahyu dari Allah yang merupakan perintah. Karena isi perintah tersebut berkaitan dengan Isma’il, maka dipanggillah Isma’il agar bisa turut melaksanakan perintah Allah tersebut.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah; Pesan dan Keresasian al Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001). Juz 12, hlm. 62.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah; Pesan dan Keresasian al Qur’an ...* Juz 12, hlm. 63.

{فَانظُرْ مَاذَا تَرَى} “maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu”.

Menurut Ibnu Katsir, Ibrahim memberitahukan kepada anaknya dengan cara seperti itu agar lebih mudah diterima oleh anaknya dan Nabi Ibrahim bermaksud menguji kesabaran, keteguhan dan keistiqomahan anaknya dalam mentaati ayahnya.¹³⁸

Lain halnya pendapat at Thabari, kata تَرَى merupakan bacaan para penduduk Madinah dan Basrah yang memiliki arti sesuatu yang diperintahkan, sehingga kata فَانظُرْ مَاذَا تَرَى berartikan “maka pikirkanlah atas apa yang diperintahkan”. تَرَى merupakan bacaan yang paling benar daripada تُرَى yang merupakan bacaan penduduk Kufah yang memiliki arti pendapatmu. Sebab Nabi Ibrahim dalam hal ini bukanlah meminta pendapat tentang perintah Allah untuk menyembelih Isma’il, melainkan hanya ingin melihat tanggapan dari Isma’il, apakah setelah ia mengetahui perintah Allah menjadi taat atau tidak? Karena Nabi Ibrahim tidak perlu meminta pendapat kepada anaknya tentang sesuatu yang menggiringnya kepada ketaatan kepada Allah SWT.

Kesimpulan dari penafsiran Ibnu Katsir dan at Thabari bahwa ketika kita hendak mengajak orang lain untuk menjalankan perintah Allah,

¹³⁸ M. Nisbar Rifa’i, *Taysir al Aliyyul Qodli li Ikhtisari; Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), juz 4, hlm. 40.

haruslah memiliki cara penyampaian yang baik lugas, tegas dan mudah untuk dipahami. Ketaatan kepada Allah akan teruji pada saat diberikan sebuah masalah yang sulit.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?*¹³⁹

Ketika masalah yang sulit itu dijalankan dengan penuh kesabaran dan tetap menjadikannya istiqomah dalam beribadah kepada Allah, maka dia telah memperoleh sebuah kemuliaan di dunia dan di akhirat. Sebuah ujian merupakan keniscayaan yang pasti Allah berikan kepada seluruh hambanya yang beriman. { اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ } *"laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu"*.

Menurut Quraish Shihab, ucapan sang anak "laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu", bukan berkata: "sembelihlah aku", mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimana pun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah.¹⁴⁰

Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu. Menurut Mawardi, Nabi Ibrahim pun mendapatkan anaknya sebagai seorang yang benar ketaatannya dan kuat

¹³⁹ Q.S. al Ankabut/29: 2

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah; Pesan dan Keresarian al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001). Juz 12, hlm. 63

keimanannya. Terbukti dengan kecepataannya dalam menanggapi perkataan Nabi Ibrahim, tanpa ragu dia berkata: *يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ* “*wahai ayahku tercinta, lakukanlah apa yang telah diperintahkan (padamu)*”. Adapun “yang diperintahkan” yaitu untuk menyembelih (*الذبيح*).¹⁴¹

Kesimpulan penafsiran al Mawardi dan Quraish Shihab, terbukti kesholehan Nabi Isma’il yang bercirikan kepatuhan, ketaatan dan keteguhan iman lewat ucapannya yang bersedia untuk disembelih dalam rangka turut menyukseskan perintah Allah swt yang diberikan kepada ayahnya dengan penuh kesabaran. Dan juga disini terbukti bahwa Allah SWT tidak pernah mengingkari janji-Nya untuk mengabulkan segala do’a yang dipanjatkan oleh hamba yang sholeh. Nabi Ibrahim pernah berdo’a kepada Allah agar dikaruniakan seorang anak yang sholeh dan dikabulkan oleh Allah SWT dengan lahir seorang anak yang tidak hanya sholeh tapi juga memiliki kesabaran yang tinggi, dialah Isma’il.

Sedangkan { *سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ* } “engkau akan mendapatiku Insyaallah termasuk para penyabar. Ungkapan itu merupakan bentuk akhlak kepad Allah swt serta mengetahui batas-batas kemampuan yang menanggung perintah dan meminta pertolongan kepada Rabb-Nya dari kelemahannya.

¹⁴¹As Syahir al Mawardi, *Tafsir al Mawardi; an Naktu wa al ‘Uyun* (Beirut: Dar Kutb ilmiyah, t.t) juz 5 hlm. 61

Menurut Hamka dalam Tafsirnya bahwa, Isma'il telah mendengar dari orang-orang yang disekitar ayahnya bahwa ayahnya tidak ragu sedikit pun ketika beliau dibakar oleh kaumnya dan ia yakin pendirian yang dipertahankan adalah benar dan tentu sudah didengarnya bahwa mimpi ayahnya adalah bukan semata-mata apa yang disebut rasion, yaitu khayalan kacau yang tak berujung pangkal seperti yang dialami orang yang sedang tidur. Oleh sebab itu, tidak mengambil waktu yang lama lagi untuk Isma'il merenungkan dan tertegun dalam mengeluarkan pendapat-pendapatnya.¹⁴²

Menurut al-Razi, sesungguhnya semua tergantung pada kehendak Allah untuk menempatkan seseorang di jalan penuh keberkahan-Nya atau sebaliknya. Tidak ada kemampuan untuk menghindari segala kemaksiatan, kecuali karena adanya pertolongan dari Allah dan tidak ada kuasa bagi seseorang untuk menjalankan segala yang diperintah-Nya, selain karena adanya taufik dari-Nya pula.¹⁴³

Kesimpulan dari penafsiran al Razi dan Hamka, Akhirnya Isma'il percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah swt, sehingga dipersilahkanlah kepada ayahnya untuk melaksanakan apa yang diperintah Allah swt Dan begitulah keluhuran akhlak dan keindahan iman Islam yang menyatu dalam ketaatan kepada Allah swt. Alangkah agungnya sebuah penyerahan diri seorang anak berumur belia yang bersedia

¹⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 144.

¹⁴³ Muhammad Fakhrudin al Razi, *al Tafsir al Kabir wa mafatih al Ghaib*, (Beirut: Dar al Fikr, t.t), Juz 13, hlm. 142

dikurbankan, demi birrul walidain dan mendapatkan keridho'an-Nya semata dan kesimpulan akhir dari seluruh penafsiran ayat ini untuk diaplikasikan dalam kehidupan adalah sebuah nilai pendidikan yang berintikan bahwa dalam berkomunikasi dengan anak, haruslah orang tua membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan santun sedari kecil secara terus menerus.

Juga selalu mengajak anak berdialog secara intensif tentang satu permasalahan agar kelak dapat menjadi pribadi yang bijak dan tidak salah mengambil sikap ketika berhadapan dengan masalah, yaitu sikap yang disertai dengan kesadaran bahwa Allah SWT yang telah mengatur semuanya dan telah disediakan pula di dalam segala permasalahan, sebuah jalan keluar yang terbaik.

D. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-Shaffat: 102 dan Q.S. Al- Baqarah: 132.

1. Menanamkan Tauhid Kepada Anak Sejak Dini (QS. Al Baqoroh, 2: 132)

Dalam surat al Baqoroh ayat 132 menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim as telah menasehati kepada anak-anaknya agar senantiasa memegang teguh keimanan. Kata **بِهَا** setelah kata **وَوَصَّي** memiliki dhomir

ruju' berupa huruf Ha' yang kembali kepada kata **الكلمة** yang lebih rinci

lagi dijelaskan oleh Abu Ja'far bahwa **الكلمة** itu adalah **الإِسْلَامُ**.¹⁴⁴

Hal ini sangat ditekankan oleh Nabi Ibrahim as dengan berkata **فَلَا تَمُوتُنَّ**, dengan menggunakan huruf nun berbariskan tasydid sehingga

memiliki arti penekanan atau dalam arti lengkapnya “Jangan sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (memeluk agama Islam)

”Kata muslimun, berasal dari kata Islam yang berarti penyerahan.

Islam berarti ketundukan dan kepatuhan dengan menyerahkan diri kepada-Nya. Muslim adalah orang yang menyerah. Keislaman, sebagaimana halnya keimanan, menuntut membenaran hati, pengakuan dengan lidah, serta aktivitas anggota tubuh yang menandai kepatuhan kepada Allah, atau paling sedikit adalah pengakuan hati, jika karena terpaksa harus menampakkan penyerahan fisik.¹⁴⁵

Agama Islam merupakan amanat dan Allah telah mengutamakan agama ini atas agama-agama lain. Islam merupakan agama yang telah di dakwahkan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan patutlah Islam dijadikan pilihan

¹⁴⁴ Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Juz III (Riyadh: Mu'assasah Risalah, 2000), hlm. 93.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 12-13.

karena ia datang dengan rasul terbaik yang diberikan kitab terbaik untuk orang-orang yang baik.¹⁴⁶

Ayat ini membahas tentang penanaman tauhid kepada anak yang merupakan proses pendidikan akhlak anak kepada Allah SWT dalam perspektif agama Islam keluarga-terutama orang tua-sangat berpengaruh dalam pembentukan pilihan keyakinan dan sikap hidup yang akan dipilih oleh seorang anak/anggota keluarga. Karenanya setiap orang tua diperintahkan untuk berupaya semaksimal mungkin memelihara diri dan anggotanya dari perilaku yang dapat menjerumuskan diri pada kehinaan diri dan dampak buruk baik di dunia maupun akherat (Q.S. At-Tahrim:6). Keluarga dengan demikian bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya positif yang mendorong seluruh anggotanya keluarganya untuk memiliki semangat beribadah dan mengembangkan akhlaq mulia.¹⁴⁷

Masa yang tepat untuk memulai menanamkan nilai-nilai tauhid adalah ketika masa usia dini manusia atau 0-8 tahun.¹⁴⁸

Masa usia dini sendiri merupakan masa keemasan (golden age) bagi perkembangan intelektual seorang manusia. Masa usia dini merupakan fase dasar untuk tumbuhnya kemandirian, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan mampu berinteraksi. Bahkan, separuh dari semua potensi intelektual sudah terjadi pada umur empat tahun. Oleh

¹⁴⁶Abu Ja'far at Thabari, *Jami' al Bayan fi Tafsir al Qur'an*, Juz. 9 (Riyadh: Mu'assasah Risalah, 2000), hlm.230.

¹⁴⁷Muhjidin, dkk., *Akhlaq Lingkungan*, (Kementrian Lingkungan Hidup dan PP. Muhammadiyah, 2011), hlm. 30

¹⁴⁸<https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:i5oh5EdZXOsJ:file.upi.edu/ErnawulanSyaodih,PsikologiPerkembangan,di%20akses%20pada%20tanggal%2014%20Februari%202018%20pukul%2015:00%20WIB.>

karena itu, pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak, sebab keluarga merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai, moral, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan patokan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perlu diketahui, fase kanak-kanak merupakan tempat yang subur bagi pembinaan dan pendidikan. Pada umumnya masa kanak-kanak ini berlangsung cukup lama. Seorang pendidik dalam hal ini orang tua, bisa memanfaatkan waktu yang cukup untuk menanamkan segala sesuatu dalam jiwa anak, apa saja yang orang tua kehendaki. Masa kanak-kanak ini dibangun dengan pondasi tauhid, maka dengan ijin Allah ta'ala kelak anak akan tumbuh menjadi generasi bertauhid yang kokoh. Orang tua hendaknya memanfaatkan masa ini sebaik-baiknya.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ.....

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik ...*”¹⁴⁹

Adapun cara dan materi penanaman tauhid untuk anak usia dini yang dapat diambil dari surat al Baqoroh 132, yaitu:

¹⁴⁹ Q.S. AnNisa/4: 48

- a. Mengajarkan Kalimat Tauhid. Ibnu Abbas ra menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Jadikanlah kata-kata pertama kali yang diucapkan seorang anak adalah kalimat Laa ilaaha illallaah dan bacakan padanya ketika menjelang maut kalimat Laa ilaaha illallaah”. (HR. Al-Hakim).

Tujuan dari memperdengarkan dan mengajarkan kalimat tauhid ini agar pertama kali yang didengar anak yang baru lahir adalah kalimat tauhid. Jadikan suara yang didengar pertama oleh mereka adalah pengetahuan tentang Allah, keesaanNya.

Mengajarkan kalimat tauhid sejak dini juga dilakukan dengan memperdengarkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra: “Bahwa Nabi SAW telah meyuarakan adzan pada telinga Al- Hasan Bin Ali (yang sebelah kanan) ketika ia dilahirkan dan menyuarakan iqomat pada telinga kirinya”.

- b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Pada Allah. Mengenalkan Allah pada anak usia di bawah 3 tahun juga dapat dilakukan dengan terus menerus melafadzkan kalimat thoyyibah. Seperti mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akabar disertai dengan aktivitas yang dilakukan sehingga anak bisa menyambungkan bacaan dan aktivitasnya.

Misalnya Alhamdulillah diucapkan sebagai wujud rasa syukur ketika selesai melakukan aktivitas tertentu. Subhanallah

dilafadzkan jika melihat ciptaan Allah dan sebagainya. Selain itu anak juga mulai dapat dikenalkan Allah melalui ciptaanNya. Anak-anak seusia ini sangat senang dengan binatang. Anak bisa kita ajak ke kebun binatang, mendengarkan suara-suara binatang, bernyanyi dan lain-lain. Tentang siapa Allah, ajarkan Surat Al-Ikhlas dengan artinya dan juga lagu-lagu yang syairnya dapat mengenalkan anak pada Allah SWT.

Penanaman tauhid kepada anak sejak dini merupakan solusi yang bisa diterapkan oleh para orang tua pada masa kini yang sering dilanda kekhawatiran dengan segala keburukan dunia yang mungkin bisa menimpa anak-anak mereka kelak di masa dewasa atau ketika luput dari pengawasan mata dengan harapan mereka terus bisa mengingat Allah kapanpun dimanapun. Pendidikan tauhid merupakan perisai yang paling kuat dalam menghadapi segala macam gangguan kehidupan yang kadang bisa menjerumuskan kepada lembah kenistaan yang dimurkai Allah SWT dan bekal hidup yang bisa menghantarkan kepada akhirat yang baik.

2. Menyiapkan Lingkungan Yang Kondusif (QS. Ibrahim, 14: 37)

Setelah lewatnya pembahasan tentang penanaman tauhid anak, kini kita beralih pada pembahasan lingkungan pendidikan yang bisa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penanaman tauhid karena lingkungan dapat mempengaruhi sebuah aktivitas pendidikan.

Adapun referensi utama pembahasan ini berasal dari surat Ibrahim ayat 37, menjelaskan tentang do'a Nabi Ibrahim as yang meninggalkan sebagian keturunannya di tempat yang tandus dan gersang sehingga tidak dapat ditanami. Namun, ada sebuah kata penting yang terlewat untuk dijelaskan disini, yaitu kata *عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ* “*di (dekat) rumah-Mu yang dihormati*”. Pada saat itu baitullah belumlah terbentuk seperti sekarang tetapi hanya tumpukan batu, sebab diriwayatkan bahwa baitullah pernah diterpa angin topan¹⁵⁰ Nabi Ibrahim as meninggalkan keluarganya memang tidak dalam keadaan ekonomi yang baik, namun beliau meninggalkan sebagian keluarganya tersebut di lingkungan yang baik yaitu di dekat baitullah, suatu tempat yang mana diharapkan menjadi tempat berlindung, mendekatkan diri dan mengenalkan diri sang anak sedari dini kepada sang Khalik (pencipta) sehingga dia dapat tumbuh dalam keadaan yang senantiasa beriman. Sebab, keimanan merupakan bekal untuk kehidupan yang baik dan sangat dasar dalam Islam. Iman merupakan salah satu perbuatan yang harus dimiliki untuk kehidupan seseorang. Keimanan mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Sebab, ia menambah kepercayaan pada diri sendiri, meningkatkan kemampuannya untuk bersabar dan menanggung kesulitan hidup seberat apapun,

¹⁵⁰Abu Abdullah Muhammad al Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, Juz 9 (Kairo: Daar Kitab al Misriyah, 1964) hlm. 371

memberikan perasaan aman dan tenang dalam jiwa, membangkitkan ketenangan hati dan memberi manusia perasaan bahagia. Kata “lingkungan” (environment) berasal dari bahasa Perancis: *environner* yang berarti: *to encircle* atau *surround*, yang dapat dimaknai:

- a. lingkungan atau kondisi yang mengelilingi atau melingkupi suatu organisme atau sekelompok organisme,
- b. kondisi sosial dan kultural yang berpengaruh terhadap individu atau komunitas.¹⁵¹

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam sebuah pendidikan akhlak, lingkungan dapat memberi pengaruh positif atau negatif terhadap pertumbuhan jiwa dan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan membentuk akhlak dan sikap keberagamaannya. Besarnya pengaruh lingkungan dapat berdampak pula terhadap perkembangan fisiologis, psikologis dan sosio-kultural. Usaha pendidikan ini berkaitan erat dengan fungsikeluarga sebagai tempat perlindungan. keluarga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pribadi

¹⁵¹ Muhjidin, dkk., *Akhlaq Lingkungan*, (Kementrian Lingkungan Hidup dan PP. Muhammadiyah, 2011), hlm. 24

yang bertanggungjawab untuk mengelola lingkungan sehingga dapat terjaga kelestarian dan ketersediaanya bagi kehidupan, sekaligus sebagai wujud perlindungan kesejahteraan keluarga di masa depan.¹⁵²

Dari surat Ibrahim 14: 37, lingkungan yang kondusif untuk penanaman akhlak anak dapat diciptakan oleh orang tua dengan cara sebagai berikut:

- a. Orang tua dengan bersedia untuk menjadi contoh tauladan bagi anak-anak dalam mengamalkan iman islam dalam bersikap sehari-hari. Sebagai contoh:

menjalankan sholat lima waktu. Hal ini harus dilakukan agar sang anak mengerti, selain untuk menjadi seorang muslim harus bersyahadat, diwajibkan pula menjalankan sholat lima waktu. Bahkan Nabi Muhammad pun pernah membawa putrinya untuk sholat ke masjid, Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan di dalam Shahihnya :

عن ابى قتادة الأنصاري قال رأيت النبي صلى الله عليه و سلم يؤم الناس و

أمامة بنت ابى العاص و هي ابن زينب بنت النبي صلى الله عليه و سلم على

عاتقه فإذا ركع وضعها و إذا رفع من السجود أعادها

“Dari Abu Qatadah al-Anshari RA Dia berkata; Aku melihat Nabi SAW mengimami para sahabat sedangkan Umamah binti Abi al-‘Ash -yaitu anak perempuan Zainab putri Nabi

¹⁵²Muhjidin dkk. *Akhlaq Lingkungan*, (Kementrian Lingkungan Hidup dan PP. Muhammadiyah, 2011), hlm. 31

shallallahu ,,alaihi wa sallam- berada di atas bahunya. Apabila beliau ruku' maka beliau meletakkannya dan apabila bangkit dari sujud maka beliau mengembalikannya.” (HR. Muslim)¹⁵³

- b. Mengakrabkan anak dengan segala sesuatu yang dapat mengiringnya untuk senantiasa ingat kepada Allah SWT dalam kondisi apapun, sebagai contoh disini adalah masjid.
- c. Bertempat tinggal di lingkungan mayoritas penduduknya beragama Islam yang baik. Berhijrah kesuatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak dan pemeliharaan akidahnya diperlukan. Bahkan sebagian ulama mengharamkan keluarga seorang muslim untuk hidup menetap ditengah masyarakat non muslim bila keberadaan mereka disana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah swt, baik untuk dirinya maupun sanak keluarganya.¹⁵⁴

Setelah penjelasan tentang betapa pentingnya peran dukungan lingkungan dalam rangka penanaman pendidikan tauhid. Sudah seharusnya menjadikan para orang tua memperhatikan kembali lingkungan tempat tinggal dan bermain anak.

Penanaman tauhid kepada anak sejak dini merupakan solusi yang bisa diterapkan oleh para orang tua yang kemungkinan tidak bisa mengontrol anak-anak secara terus menerus selama 24 jam. Pendidikan tauhid merupakan perisai yang paling kuat dalam menghadapi segala macam gangguan kehidupan yang kadang

¹⁵³Imam Muslim, Shahih Muslim (Beirut: Dar Ihya' Turats, t.t) juz.1, hlm. 385

¹⁵⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah; Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an* ... , hlm.71

bias menjerumuskan kepada lembah kenistaan yang dimurkai Allah SWT.

3. **Senantiasa Membangun Komunikasi Intensif (QS. As Shooffat, 37: 102)**

Adapun pembahasan terakhir tentang nilai pendidikan akhlak pada keluarga Nabi Ibrahim yang dapat kita ikuti pada masa kini adalah senantiasa membangun komunikasi intensif dengan anak bukan komunikasi insentif sebagaimana para orang tua sering lakukan sekarang ketika berkehendak untuk menyuruh anak. Dan ini dapat kita pelajari dalam sebagian kisah peristiwa kurban pada surat as Shooffat 102 yang dilaksanakan Ibrahim dengan anaknya merupakan dokumentasi yang tetap aktual dan selalu menarik untuk dikaji. Peristiwa itu juga menyediakan samudra hikmah yang tidak habis diselami, sepotong episode memikat dari “peristiwa besar” itu adalah percakapan ayah-anak antara Ibrahim dan Ismail yang mengawali kisah penyembelihan yang masyhur dari generasi ke generasi. Namun dibalik peristiwa besar tersebut, banyak pelajaran yang kita dapat ambil untuk diaplikasikan dalam kehidupan, khususnya dalam hal ini adalah dalam hal cara mendidikan anak dengan senantiasa membangun komunikasi intensif.

Dalam surat as Shoofat 102, terdapat kata *فَانظُرْ مَاذَا تَرَى* “*maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?*” merupakan sebuah komunikasi bagaimana Ibrahim menyampaikan pesannya tidak dengan nada instruktif, namun justru secara konsultatif meminta tanggapan sang anak

terhadap sebuah permasalahan. Ibrahim memposisikan diri sebagai ayah yang demokratis dan tidak memaksa.

Sang anak pun ditempatkan pada posisi sebagai orang berhak atau menolak pendapat sang ayah.

Menurut Wahbah Zuhaily, *fanzhur* bukanlah bermakna melihat dengan mata, akan tetapi mengandung arti “berpendapat” dimana kata *maadza* yang dibaca nasab kedudukannya dijadikan *maa istifhamiyah* (kata tanya) adalah sebagai muftada dan dza dengan makna *alladzi* kedudukannya sebagai *Khabar muftada*,¹⁵⁵ yang mempunyai kandungan makna bahwa Ibrahim sebelumnya memusyawarahkan kepada Ismail untuk masalah penyembelihan dengan menanyakan “maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?” akan masalah penyembelihan tersebut, sehingga hati Ismail menjadi yakin akan perintah penyembelihan. Ibrahim ingin mengetahui bagaimana pendapat Ismail terhadap ujian yang diberikan Allah SWT dan Ismail pun menetapkan hati serta menyerahkan masalah penyembelihan ini kepada Allah SWT sehingga rasa terkejut atas perintah penyembelihan, terhilangkan oleh rasa aman dan tenang sehingga penyembelihan tersebut mudah dilaksanakan.

Dalam surat As Shoofat 102, dapat ditemukan cara untuk berkomunikasi secara intensif, yaitu dialog dan tanya jawab. Keduanya merupakan sarana komunikasi yang baik untuk memberikan pemahaman yang diharapkan, agar sang anak menjadi orang yang berfikir dan berakal.

¹⁵⁵Wahbah Mustafa Zuhaily, *Tafsir Munir* (Beirut: Dar al Fikr, 1411H), Juz. 23, hlm. 118

Metode ini merupakan metode pengajaran yang efektif dan merupakan sarana mengajar yang baik.¹⁵⁶

Kemudian, komunikasi yang baik tidak akan terjadi jika tidak pernah didahului adanya kebiasaan saling menghormati dan menyayangi antara orang tua dan anak sesederhana apapun, karena kelak perbuatan ini akan memberikan makna yang besar bagi anak. Anak akan mengalami pengalaman jiwa yang baik dengan sikap dan perilaku orang tua, ketimbang dengan kata-kata saja tanpa diiringi dengan suri tauladan yang baik dari orang tua. Dalam kisah ini, kedua tokoh mengawali ucapannya dengan ungkapan penghormatan yang bermuatan kasih sayang yaitu wahai anakku (oleh Ibrahim) dan wahai ayahandaku (oleh Ismail)¹⁵⁷ kata *Ibn*, adalah sebutan untuk anak laki-laki. Adapun untuk anak perempuan yaitu, dengan menggunakan tambahan huruf “*ta*” yakni *Ibnah*.¹⁵⁸

Namun itu hanyalah merupakan sebuah pengertian singkat dan sempit. Adapun kata *Ibn* sebenarnya tidak selamanya mengandung arti kata “anak laki-laki”, begitu juga *abu* tidak selamanya berarti “bapak” dalam kata *ya bunayya* dan *ya abati* di dalam Tafsir *Bahrul Muhit* dijelaskan bahwa kata tersebut mengandung “*ya nida*” yang mempunyai sebuah arti panggilan penuh kasih sayang dan penghormatan.¹⁵⁹

¹⁵⁶Abdurahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). hlm. 238

¹⁵⁷Hamka, *Tafsir al Azhar*, ... hlm. 144

¹⁵⁸Muhammad ibn Yusuf ibn ali Imam Hayyan, *min al Tasir kabir al Musamma' bil Bahrul Muhit* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi, 411H), Juz 7, hlm. 368.

¹⁵⁹Muhammad ibn Yusuf ibn ali Imam Hayyan, *min al Tasir kabir al Musamma' bil Bahrul Muhit* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi, 411H), Juz 7, hlm. 368.

Menurut Adnan Hasan Saleh, aktifitas gerak yang teratur saat berkomunikasi dapat berpengaruh baik terhadap perkembangan intelektual anak yakni membantu proses perhatian dan daya ingat anak.¹⁶⁰

Dengan menjaga adab kesopanan berbicara dan pembicaraan menurut kada tujuannya, jika tujuannya *targhib* (ajakan dengan cara santai) hendaklah dengan cara lunak, lemah lembut dan ramah tamah. Jika tujuannya tarhib (ajakan dengan peringatan) maka hendaklah dicampur dengan kata-kata yang tegas, sehingga dalam berkomunikasi pembicaraan tidak kosong dan tidak menjadi hampa.¹⁶¹

Berkat komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari meskipun ditemukan sesuatu yang masalah pelik dan mengerikan, jika seseorang dapat menyampaikan dengan santun dengan bahasa yang baik, maka akan dijalankan perintah tersebut dengan baik dan dimudahkan. Sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anak semata wayangnya. Sungguh ini merupakan perintah yang mengandung cobaan yang maha berat. Namun, Ibrahim dan Ismail terhadap tuhan-Nya sanggup melandasi terlaksananya ujian tersebut dengan baik karena Nabi Ibrahim dapat menghantarkan kepahaman kepada Isma'il berawal dengan mengajak untuk berdialog menggunakan bahasa yang baik.

Jadi, perlunya komunikasi yang intensif dalam menanamkan sebuah pendidikan akhlak pada anak adalah diharapkan akan dapat menuntun untuk

¹⁶⁰Khairiyah Husain Taha, *Konsep Ibu Tauladan; kajian pendidikan Islam* (Surabaya: Risalah, 1996). Cet. IV, hlm.109

¹⁶¹Adnan Hasan Saleh, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki* (Jakarta: Gema Press, 1996) hlm.298

dapat merubah sikap dan mengubah opini/pendapat/ pandangan dengan cara yang baik dan lemah lembut. Sekaligus mencontohkan pada anak bagaimana menjaga akhlak ketika berkomunikasi dengan orang lain karena banyak orang tua tidak menyadari bahwa anak-anak sering belajar dari proses imitate (meniru-niru) dari lingkungan dan orang-orang sekitarnya.

4. Pernikahan Sebagai Usaha Pemeliharaan Nasab (analisis sejarah dari QS. Ibrahim/14: 37 & Ash Shoffaat/37: 102)

Pernikahan adalah awal pembibitan keturunan. Pendidikan anak bukanlah dimulai dari semenjak kandungan, sejatinya ia dimulai dari semenjak kita mencari pasangan hidup (suami/ istri), sebab anak kelak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral, fisikall maupun intelektual. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. pun telah memberikan pedoman kepada umat Islam yang hendak menikah agar selektif dalam mencari calon pasangan hidup dan memilih dari keturunan yang baik :

تنكح المرأة لأربع لمالها و لحسبها و جمالها و لدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

{رواه البخارى}

“Seorang perempuan dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, (atau) karena agamanya, Niscaya kamu beruntung.”¹⁶² Dan Allah swt. pun berfirman :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ

شَيْءٍ كُلُّ امْرِيٍّ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka, tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”¹⁶³

Selain itu, menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya, Pengantin al Qur’an, menguraikan bahwa Islam sebagai agama fitrah, dalam arti tuntutananya selalu sejalan dengan fitrah manusia, menilai bahwa perkawinan adalah cara hidup yang wajar. Karena itu ketika beberapa sahabat Nabi saw. bermaksud melakukan beberapa kegiatan yang tidak sejalan dengan fitrah manusia. Nabi saw menegur mereka antara lain dengan menyatakan bahwa beliau pun menikah lalu menegaskan:

إني لأخشاكم لله و اتقاكم له, لكني أصوم و أفطر, و أصلي و أرقد, و أتزوج النساء,

فمن رغب عن سنتي فليس مني {رواه البخارى}

¹⁶²Shahih Bukhari No. 4700, Juz 16, hlm. 33

¹⁶³(QS. Ath Thur/52: 21)

“Aku orang yang paling takut dan paling bertaqwa kepada Allah, tetapi aku berpuasa dan berbuka, sholat dan tidur, menikahi perempuan, maka siapa yang tidak senang dengan cara hidupku (yakni yang hendak mengekang dorongan seksualnya sehingga tidak menyalurkannya melalui pernikahan yang sah, demikian juga yang bermaksud meraih kebebasan memenuhi dorongan seksual itu tanpa pernikahan) maka dia bukan dari (yakni termasuk dalam kelompok umat)-ku.”¹⁶⁴

Pernikahan merupakan perintah langsung dari Allah swt. untuk seluruh manusia, bertujuan untuk menyalurkan hasrat untuk berkembang biak dengan cara yang baik dan melestarikan kehidupan manusia :

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang maha mendengar dan melihat.”¹⁶⁵

Nabi Ibrahim a.s. melangsungkan pernikahan dengan seorang wanita yang bernama Sarah. Namun nahas, sekian lama menjalin rumah tangga, kedua pasangan ini tidak kunjung diberikan kabar gembira tentang datangnya sang buah hati. Ketidaksabaran yang mengganggu batin dan menimbang usianya yang kian tua merenta, Sarah menyarankan Nabi Ibrahim a.s. untuk menikahi budak perempuannya yang bernama Siti Hajar dan bersamanya pula Nabi Ibrahim a.s. dikarunia seorang anak laki-laki yang bernama Ismail.¹⁶⁶

Lahirnya Ismail lambat membuat Sarah cemburu dengan kemampuan Siti Hajar memberikan laun keturunan kepada Nabi Ibrahim sehingga Allah

¹⁶⁴Muhammad bin Ismail bin Abdullah, *Shahih Bukhori*, juz 7 (Beirut: Daar Tawq an Najah, 1999), hlm. 2

¹⁶⁵ (QS. Asy Syura/42: 11)

¹⁶⁶Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya*, Juz 1 (Mesir: Daar Ta’lif, 1968) hlm. 149

swt. pun kemudian memerintahkan kepadanya untuk membawa Siti Hajar beserta Ismail ke Makkah.¹⁶⁷

Sesampainya mereka, Ibrahim pun bergegas meninggalkan keduanya, lalu ketika keberadaannya tidak tampak lagi oleh Siti Hajar, ia memanjatkan do'a seraya memohon limpahan rizki yang terabadikan dalam Q.S. Ibrahim/14: 37,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

فَجَعَلْنَا أَفْنِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقُهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan Kami, sesungguhnya Aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Walau tak didampingi oleh sang bapak, Ismail dapat tumbuh dan berkembang dewasa sebagai anak yang sholeh serta memiliki kesabaran yang tinggi. Adalah janji Allah swt untuk menganugerahkan Nabi Ibrahim a.s. seorang anak laki-laki yang memiliki kesabaran, sebagaimana firmanNya :

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

*“Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”*¹⁶⁸

¹⁶⁷Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya* , Juz 1 hlm. 149

Sudahlah pasti Ismail yang dimaksud dalam ayat tersebut, hal ini dapat diperkuat lagi dengan bukti adanya peristiwa pengurbanan agung yang didalangi oleh Allah swt dengan pemeran utama Nabi Ibrahim a.s dan anaknya Ismail.

Sebagaimana diceritakan dalam al Qur'an :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersamasama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakKu, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".¹⁶⁹

Kesabaran dan ketaatan berlandas keimanan yang tinggi merupakan akhlak terpuji yang tertanam dalam diri Nabi Ismail a.s., sudah tentu merupakan hasil dari proses pendidikan yang diberikan keluarganya. Namun, ada faktor lain yang bisa menjadi dasar pembentuk akhlak Nabi Ismail a.s., yaitu keputusan Nabi Ibrahim a.s. menikahi Siti Hajar.

Keputusan Nabi Ibrahim a.s memilih untuk menikahi Siti Hajar bertujuan tidak hanya sekedar ingin memiliki keturunan tapi juga ingin mendapatkan anak yang sholeh dan berkualitas. Hal ini tercurahkan dalam do'a yang ia panjatkan :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

¹⁶⁸ (Ash Shoffaat/37: 101)

¹⁶⁹ (Ash Shoffaat/37: 102)

*“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.”*¹⁷⁰

Beliau menyadari bahwa anak yang kelak akan menggantikannya menyebarkan agama tauhid, haruslah berwibawa dan berkualitas dan itu akan didapati lewat istri yang berasal dari keturunan yang berwibawa dan juga berkualitas pula. Tidak banyak orang mengetahui bahwa Siti Hajar yang berstatus budak memiliki kemuliaan yang tinggi. Bermula dari keturunannya yang rupanya bukan dari kalangan orang biasa. Diterangkan bahwa Siti Hajar adalah seorang putri bangsa Qibthi (Mesir). Ia merupakan seorang anak raja Maghreb, leluhur dari para nabi-nabi dalam Islam. Ayahnya dibunuh oleh Firaun yang bernama Dhul-‘arsh dan ia ditawan dan dijadikan budak. Karena ia masih golongan bangsawan, maka ia akan dijadikan selir dan bisa memasuki kemakmuran Firaun. Melalui percakapan dengan keyakinan Ibrahim, sang Firaun memberikan Hajar kepada Sarah yang akan memberikannya kepada Ibrahim.¹⁷¹

Siti Hajar yang berdarah bangsawan juga memiliki perilaku yang baik, penyabar dan taat dengan keimanan tinggi, hal ini dibuktikan ketika ia ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim a.s. di Makkah bersama dengan Ismail. Sebagaimana terkisah dalam riwayat Ibnu Abbas :

¹⁷⁰ (QS. Ash-Shaffat/37: 100)

¹⁷¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Hajar#cite_note-Aishah-1. Lih. juga Ibnu Atsir, *Jami' Ushul fi Ahadits Rasul*, Juz 12 (Beirut: Daar Fikri) hlm. 113

قفي إبراهيم منطلقا فتبعته أم إسماعيل, فقالت يا إبراهيم أين تذهب و تتركنا هذا الوادى الذى ليس به أناس و لا شئ,؟ فقالت له ذلك مرارا و جعل لا يلتفت إليها, فقالت له, آله أمرك بهاذأ؟ قال نعم, قالت إذا لا يضيعنا

*“Ketika Ibrahim kembali (pulang), maka ibu Ismail (Hajar) mengikuti dan berkata: wahai Ibrahim, kemana hendak kau pergi dan meninggalkan kami di lembah yang tidak terdapat satu orang pun manusia dan segala sesuatu? Ia mengatakan itu sambil berjalan dan ia tak menegok, lalu ia berkata lagi: apakah allah yang memerintahkanmu? dan ia pun menjawab: Ia. Dan Siti Hajar pun menjawab: jika demikian, (Allah) tidak akan menyia-nyiakkan kami.”*¹⁷²

Bersamaan dengan faktor inilah akhirnya dapat disimpulkan bahwa Perangai Nabi Ismail a.s dewasa yang santun, taat dan penyabar, merupakan sifat pembawaan dari sang ibu dan terdapat penelitian terkini yang menjelaskan tentang faktor genetik seorang ibu sangat berpengaruh terhadap kecerdasan dan emosional anak. Menurut ahli genetika dari UMC Nijmegen Netherlands Dr Ben Hamel *“Pengaruh itu sedemikian besar karena tingkat kecerdasan seseorang terkait dengan kromosom X yang berasal dari ibu”*.¹⁷³

Karena itu, ibu yang cerdas berpotensi besar melahirkan anak yang cerdas pula atau dengan kata lain faktor keturunan berperan kuat terhadap perkembangan anak. Ini pun selaras dengan sebuah ungkapan:

انظر في أي نصاب تضع ولدك فأن العرق دساس

*“Perhatikanlah dimana kan kau taruh anak keturunanmu, sesungguhnya keringat itu menyerap”*¹⁷⁴ dan Nabi saw. pun bersabda :

¹⁷²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 4 (Riyadh: Dar Tauwq, t.t) hlm.142

¹⁷³<http://lhiesty.wordpress.com/2009/10/03/hereditas-kecerdasan-anak-benarkah-lebihdipengaruhi-oleh-ibu/> diakses pada tanggal 15 februari 2018, pukul 17:55PM

¹⁷⁴ Muhammad bin Ali bin Muhammad As Syaokani, *Fawaidh Majmu'ah fi Ahadits Maudhu'ah* (Beirut: Daar Islami, 1407) hlm. 131

تخيروا لنطفكم {رواه ابن ماجه}

“Pilihlah kamu sekalian untuk anak-anakmu (spermamu)” (HR. Ibnu Majah)¹⁷⁵

Melihat begitu besarnya pengaruh pernikahan sebagai dasar pendidikan anak, hendaknya kita selektif dalam mencari jodoh, baik itu laki-laki maupun perempuan, karena semua itu dapat menentukan anak keturunan kita di masa yang akan datang. Agar supaya anak penerus yang lahir nanti menjadi seorang yang shaleh, maka laki-laki harus mencari seorang wanita yang shalehah sebagai pendamping hidupnya, sebaliknya seorang wanita yang shalehah juga harus mau mencari laki-laki yang shaleh juga.

¹⁷⁵ Sunan Ibnu Majah, No. 1958

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini secara spesifik menjawab pertanyaan penelitian sebagai focus dalam melakukan kajian. Dalam hal ini, ada tiga pertanyaan penelitian yang dijadikan batasan oleh peneliti. Secara detail, peneliti menjabarkan secara sederhana di bawah ini.

1. Konsep pendidikan ahlak anak dalam Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqaroh: 132.

Konsep pendidikan ahlak anak dalam dalam Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqaroh: 132 meliputi tiga hal pokok, yaitu (a) penanaman ketauhidan sejak dini, (b) lingkungan yang kondusif, dan (3) metode pendidikan yang tepat.

2. Tahapan-tahapan penanaman pendidikan ahlak dalam Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqaroh: 132.

Berdasarkan hasil analisis yang tertera di bab empat, peneliti menyimpulkan delapan tahap penting dalam pendidikan ahlak anak sesuai dengan Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqaroh: 132, antara lain: (a) mengajarkan kalimat tauhid, (b) mengenalkan dan menanamkan cinta kepada ALLAH SWT, (c) Orang tua menjadi tauladan bagi anak-anaknya, (d) membiasakan anak dengan sesuatu kebaikan, (e) bertempat tinggal di lingkungan yang islami, (f) berdialog dengan Tanya jawab yang

intensif, (g) membiasakan saling menghormati dan menyayangi, dan (h) memanggil dengan kata-kata kasih sayang.

3. Relevansi nilai pendidikan ahlak anak dalam Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqaroh: 132 dengan masa kini.

Berdasarkan hasil analisis yang dijabarkan pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manfaat dan relevansi pendidikan ahlak anak yang tertera dalam Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqaroh: 132 dengan kondisi hari ini adalah merupakan usaha untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmani, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, cakap dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya.

B. Saran

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis rasa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan. Maka dari itu, guna menyempurnakan hasil karya tulisan ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun penyempurnaan tesis ini bagi para pembaca.

Dan akhirnya penulis mengucapkan ucapan rasa syukur kepada Allah dan Rasul-Nya, karena berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah ibn Muhammad Salim, *Syarh Arba'in Nawawi*, tt.
- Atsir, Ibnu. *Jami' Ushul fi Ahadits Rasul*, Juz 12 Beirut: Daar Fikri, t.t
- Arief, Armai, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Wahana Kardofa.
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Astuti, Robitoh Widi, 2011, "Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Perspektif Kisah dalam al-Qur'an, *Tesis*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Aziz, Erwati, 1997, "Prinsip-prinsip Pendidikan di Dalam Surat al-'Alaq", *Tesis Program Pasca Sarjana Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Ogos Wacana Ilmu.
- Baraja, Umar Bin Ahmad, *Akhlak lil Banin*, Juz II, Surabaya: Ahmad Nabhan, tt.
- Damsyiqi, Ibnu Katsir, 1999, *al -Tafsir al- Qur'an al- 'Adzhim*, Juz I, Riyadh: Dar Thoyibah li Nasyr wa Tawzi.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah, 1982, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjad, Zakiah, 1975, *didikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, 2009, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Fakhruddin al Razi, Muhammad, *al Tafsir al Kabir wa mafatih al Ghaib*, Juz.2, Beirut: Dar al Fikr, t.t,
- Fahrudin, M. Mukhlis, 2008, "Konsep Pendidikan Humanis dalam perspektif Al Qur'an.". *Tesis Program Pasca Sarjana* , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Darul Fikr,t.t
- Ghafur, Waryono Abdul, 2007, "Millah Ibrahim menurut Tafsir at-Thababai", *Disertasi Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga*.
- Hafid Al,M. Radhi, 1995, "Nlai Edukatif Kisah al-Qur'an ", *Disertasi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Hakiemah, Ainun, 2007, " Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam ", *Tesis Program Pascasarjana*, UIN Yogyakarta.
- Hambal, Imam Ahmad Bin, 1991, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid. II, Beirut: Dar al-Fikr.
- HAMKA, 2001, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- HAMKA, 1998, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan Abu, Muslim, *shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats Araby, t.t.
- Hasan Saleh, Adnan, 1996, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki* Jakarta: Gema Press.
- Hayy al- Farmawi, Abdul, 1996, *Metode Tafsir Maudhu'I; Sebuah Pengantar, terj. Surya A. Jamrah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, Ara, 2010, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa.

- http://id.wikipedia.org/wiki/Hajar#cite_note-Aishah-1. Diakses pada tanggal 15 februari 2018, pukul 15:00 PM.
- <http://lhiesty.wordpress.com/2009/10/03/hereditas-kecerdasan-anak-benarkahlebih-dipengaruhi-oleh-ibu/> diakses pada tanggal 15 februari 2018, pukul 17.55 PM
- https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:i5oh5EdZXOsJ:file.upi.edu/Erna_wulan Syaodih, Psikologi Perkembangan di akses pada tanggal 14 Februari 2018 pukul 15:00 PM
- Huda, Miftahul, 2008, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, UIN Malang Press: Malang.
- Husain Taha, Khairiyah, 1996, *Konsep Ibu Tauladan; kajian pendidikan Islam* Surabaya: Risalah.
- Imam Hayyan, 411H, *Muhammad ibn Yusuf ibn Ali, min al Tasir kabir al Musamma' bil Bahrul Muhit*, Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi.
- Imzanah, Siti, 2010, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Ali Imran ayat 159-160, *Tesis Program Pasca Sarjana*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Isma'il, Muhammad, 1432H/2011M *sahih al-Bukhari*, Mesir: Dar al-Hadis.
- Isnaini, 2014, "Konsep Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an", *Tesis* : Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Ja'far at Thabari, Abu, 2000, *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Riyadh: Mu'assasah Risalah.
- Jalal, Abdul, 1998, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu.
- Junus, Mahmud, 1990 *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Katsir, Ibnu, 1968, *Qishashul 'Anbiya*, Mesir: Daar Ta'lif.
- Marimba, Ahmad D, 1962, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Mawardi, As Syahir *al Tafsir al Mawardi, an Naktu wa al 'Uyun* Beirut: Dar Kutb ilmiyah, t.t.
- Muflihini, Zainul, 2009 "Pendidikan Anak di Dalam al-Qur'an" kajian atas nilai dan metode pendidikan Ibrahim AS, *tesis, program pasca sarjana* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhaimin dan Abdul Majid, 1990, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad al Qurthubi, Abu Abdullah, 1964, *Tafsir Qurthubi*, Kairo: Daar Kitab al Misriyah.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad As Syaokani, 1407, *Fawaidh Majmu'ah fi Ahadits Maudhu'ah* Beirut: Daar Islami.
- Muhammad bin Ismail al Bukhari, Abu Abdullah, *Shahih Bukhari*, Juz 4 Riyadh: Dar Tauwq.
- Muhammad bin Ismail bin Abdullah, 1999, *Shahih Bukhori*, juz 7 Beirut: Daar Tawq an Najah
- Muhjidin, dkk, 2011, *Akhlaq Lingkungan*, Kementrian Lingkungan Hidup dan PP. Muhammadiyah.
- Nasikh Ulwani, Abdullah, 1996, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin Jakarta: Gema Insani Press.

- Nasikh Ulwani, Abdullah, 1995, *Tarbiyatu al-aulad fi al-islami*, terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amani.
- Nata, Abuddin, 1997, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 1997, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Nata, Abuddin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Graha Media. Pratama.
- Nata, Abuddin, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta.
- Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama,
- Noviarti, Hajjah Rahmah el-Yunusiyah, 1999, *Pelopop Wanita dalam Pendidikan Agama Islam di Minangkabau*, Jakarta.
- Nurhadi, Dzulhaq, 2010, Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an, *Tesis Program Pasca Sarjana*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhadi, M. 2009, "Pendidikan karakter dalam perspektif antar surat-surat dalam al-Qur'an", *program Pasca Sarjana*, STAI NU Surakarta.
- Purwanto, Ngalm, 1993, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qulyubi, Syihabuddin, 2006, "Stilistika Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an", *Disertasi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Qurthubi Al, Syeikh Imam, *al Jami' li Ahkami al Qur'an: Tafsir al Qurthubi*, Kairo: Dar al Kutub al Mishriyah. Juz 2.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zilal al Qur'an*, Juz I, Beirut: Dar al Arabiyah t.t
- Raghib al-Ashfahani, *Mufrodhat Alfazh al Qur'an Damsyiq*: Darul Qolam, tt
- Rahmat, Kamzi, 2010, "Konsep dan Bentuk pendidikan menurut al-Qur'an" (Kajian terhadap Surah Lukman Ayat 12-19) , *tesis, program pasca sarjana* STAI NU, Surakarta.
- Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'I, M. Nisbar, 2001, *Taysir al Aliyyul Qodli li Ikhtisari; Tafsir Ibnu Katsir* Jakarta: Gema Insani Press.
- Rukhiyat, Adang, dkk. 2002, *Panduan Penelitian Bagi Siswa*, Jakarta: Uhamka Press.
- Sabri, Alisuf, 1999, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Sabri, Alisuf, 2005, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Santrock, John W, 2007, *Child Development*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, *Perkembangan Anak*, Bandung: Erlangga.
- Shaleh, Abdul Rahman, 2004, *Psikologi suatu pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Shiddieqy, M. Hasbi ash, 1993, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish, 2000, *Menabur Pesan Ilahi; al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2001, *Tafsir al Misbah; Pesan dan Kesorasian al Qur'an* Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihin, Rahmat, 1999, Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf, *Tesis Perogram Pasca Sarjana* ,Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

- Surakhmad, Winarno, 1990, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Suratno, Siti Chamamah, dkk. 2010, *Ensiklopedi Al Qur'an Dunia Islam ModernTafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thahir Ath, Hamid Ahmad, 2006, *Akhlaq Islami Si Buah Hati*, Solo: Pustaka Arafah
- Thantawi, Muhammad Sayyid, 2001, *Adab al Hiwar fi al Islam* Jakarta: Azan.
- Tim Penyusun, Al Qur'an dan Terjemahnya, 1971, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Wahab Kallaf, Abdul, 1994, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yatim, Dani L. dan Irwanto, 1986, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*, Jakarta: Arcan.
- Zahra, Abu, *Zahra at Tafasir*, Beirut: Dar Fikr Araby, tt.
- Zaini, Syahminan, 1984, *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam dan Amal*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhaily, Wahbah Mustafa, 1411H, *Tafsir Munir* Beirut: Dar al Fikr.
- Zuhairini, dkk. 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.